

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI PORANG (*Amorphophallus muelleri* Blume)
DI KOTA METRO**

(Skripsi)

Oleh

Liana Audry
1914131068



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE LEVELS PORANG FARMERS HOUSEHOLD (*Amorphophallus muelleri* Blume) IN METRO CITY

By

Liana Audry

This study aims to analyze the income of porang farming with mini tuber seeds, the financial feasibility of porang farming with frog seeds, the COGM of porang tubers, the contribution of porang to the income of farmer households, the household expenditure of porang farmers, the level of welfare of porang farmer households according to the Sajogyo (1997) indicators, and farmers' decisions to stop (discontinuous) cultivating porang. This research uses a survey method. The research location was chosen purposively in Metro City. Respondents in the research consisted of 7 porang farmers and 5 discontinuous farmers. The research was conducted in April–May 2023. Data were analyzed using income, R/C, financial analysis, COGM, household income and expenditure, household welfare level according to Sajogyo (1997), and discontinuity using a Likert scale. The results show that porang farming with mini tuber seeds in existing conditions is not profitable ($RC=0.82<1$), while the simulation conditions are profitable ($R/C=1.24>1$). Porang farming with frog seeds is financially unfeasible based on existing conditions. The basic price for producing porang tubers from mini tuber seeds is IDR 2,420.56/kg tubers and the basic price for producing porang tubers from frog seeds is IDR 2,940.14/kg tubers. Porang farming with mini tuber seeds does not contribute to the household income of porang farmers, while porang farming with frog seeds is 26.44%. The largest expenditure of porang farming households comes from non-food expenditure. Porang farmer households with mini tuber seeds and porang farmer households with frog seeds are classified 100% as Prosperous. The factor that causes farmers in Metro City to decide to stop farming porang is due to a lack of information sources.

Key words: income, financial feasibility, COGM, welfare, discontinuous.

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PORANG (*Amorphophallus muelleri* Blume) DI KOTA METRO

Oleh

Liana Audry

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani porang dengan bibit umbi mini, kelayakan finansial usahatani porang dengan bibit katak, HPP umbi porang, kontribusi porang dalam pendapatan rumah tangga petani, pengeluaran rumah tangga petani porang, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang menurut indikator Sajogyo (1997), dan keputusan petani berhenti (diskontinu) mengusahakan porang. Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) di Kota Metro. Responden pada penelitian terdiri dari 7 petani porang dan 5 orang petani diskontinu. Penelitian dilakukan pada April–Mei 2023. Data dianalisis menggunakan analisis pendapatan, R/C, finansial, HPP, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, tingkat kesejahteraan rumah tangga menurut Sajogyo (1997), dan diskontinuitas dengan skala likert. Hasil menunjukkan usahatani porang dengan bibit umbi mini pada *existing condition* tidak menguntungkan ($RC=0,82<1$), sedangkan *simulation condition* menguntungkan ($R/C=1,24>1$). Usahatani porang dengan bibit katak secara finansial berdasarkan *existing condition* tidak layak dijalankan. Harga pokok produksi umbi porang dari bibit umbi mini yaitu Rp2.420,56/kg umbi dan harga pokok produksi umbi porang dari bibit katak sebesar Rp2.940,14/kg umbi. Usahatani porang dengan bibit umbi mini tidak memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga petani porang, sedangkan usahatani porang dengan bibit katak berkontribusi sebesar 26,44%. Pengeluaran terbesar rumah tangga petani porang berasal dari pengeluaran non pangan. Rumah tangga petani porang dengan bibit umbi mini dan rumah tangga petani porang dengan bibit katak sebesar 100% tergolong Sejahtera. Faktor penyebab petani di Kota Metro memutuskan berhenti dari usahatani porang karena kurangnya sumber informasi.

Kata kunci: pendapatan, kelayakan finansial, HPP, kesejahteraan, diskontinu.

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI PORANG (*Amorphophallus muelleri* Blume)
DI KOTA METRO**

Oleh

Liana Audry

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PORANG (*Amorphophallus muelleri* Blume) DI KOTA METRO

Nama Mahasiswa : Tiana Audry

Nomor Pokok Mahasiswa : 1914131068


Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 19610826 198702 1 001


Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.



Sekretaris

: Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 19641118 198902 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Januari 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liana Audry
NPM : 1914131068
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Jalan Gotong Royong, Imopuro, Kecamatan Metro Pusat,
Kota Metro

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan penulis terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Januari 2024
Penulis,



Liana Audry
NPM 1914131068

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Metro pada tanggal 23 Juni 2001, dari pasangan Bapak Dedy Suprpto dan Ibu Waty. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Xaverius Metro pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Xaverius Metro pada tahun 2016, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Kristen 1 Metro pada tahun 2019. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi sebagai anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Buddha Universitas Lampung (UKMB Unila) di Bidang Kesekretariatan pada tahun 2019-2022, dan menjabat sebagai Bendahara Umum pada periode 2022/2023. Selama mengikuti perkuliahan, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada bulan Januari-Februari tahun 2022 selama 40 hari di Desa Mulyojati, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro. Penulis melaksanakan Praktik Umum pada bulan Juli-Agustus tahun 2022 selama 40 hari di Rumah Semai Hely Seedling, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Sanghyang Adi Buddha atas berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) di Kota Metro”**. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi banyak mengalami hambatan, namun berkat doa, bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas bimbingan, kesabaran, motivasi, nasihat, dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua atas bimbingan, kesabaran, motivasi, nasihat, ilmu yang bermanfaat, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Dr. Ir. Agus Hudoyo, M.Sc., selaku Dosen Pembahas atas masukan, arahan, ilmu, dan nasihat yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A, selaku Pembimbing Akademik atas semua bimbingan, saran, nasihat, dukungan, solusi dan perhatian kepada penulis selama penyelesaian skripsi dan perkuliahan.
9. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Keluarga yang paling kusayangi, Papa Dedy Suprpto, Mama Waty dan Koko Arif Wianto, atas segala doa, dukungan, motivasi, semangat, dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis.
11. Para petani porang di Kota Metro atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian di lapangan.
12. Sahabat yang selalu menemani Marsella Silvia, Putu Yogi Santi Dewi, dan Kadek Gita Savitri Dwi Yadhya atas dukungan, motivasi, semangat, masukan, dan menjadi teman seperjuangan dalam suka dan duka.
13. Teman-teman UKM Buddha Universitas Lampung, terkhusus kepada rekan sepengurusan yaitu Aldo Wibowo Salim atas dukungan, motivasi, semangat, dan masukan.
14. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas bantuan dan kemudahan selama ini.
15. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Tuhan memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. *Sādhu*.

Bandar Lampung, 19 Januari 2024
Penulis,

Liana Audry

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Usahatani Porang	9
2. Analisis Usahatani Porang	17
3. Harga Pokok Produksi	26
4. Teori Ekonomi Rumah Tangga	27
5. Diskontinuitas Usahatani Porang	35
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Pemikiran	49
III. METODE PENELITIAN	52
A. Metode Penelitian	52
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	52
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	59
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	59
E. Metode Analisis Data	59
1. Analisis Usahatani Porang	60
2. Analisis Harga Pokok Produksi	64
3. Analisis Teori Ekonomi Rumah Tangga	64
4. Analisis Diskontinuitas Usahatani Porang	65
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	68
A. Letak Geografis	68
B. Keadaan Demografi	69
C. Keadaan Pertanian	70
D. Usahatani Porang di Kota Metro	70
E. Pengembangan Porang	72

F. Pemasaran Porang	72
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Karakteristik Responden	73
1. Umur Responden	73
2. Pendidikan Responden	74
3. Jumlah Tanggungan Keluarga	75
4. Pengalaman Usahatani Porang	75
5. Pekerjaan Responden	76
6. Luas dan Status Kepemilikan Lahan	77
B. Pendapatan Usahatani Porang	77
1. Usahatani Porang dengan Umbi Mini	78
a. Biaya Usahatani Porang dengan Bibit Umbi Mini	78
b. <i>Existing Condition</i> Usahatani Porang dengan Bibit Umbi Mini	83
c. <i>Simulation Condition</i> Usahatani Porang dengan Bibit Umbi Mini	86
2. Usahatani Porang dengan Bibit Katak (Bulbil)	90
a. Biaya Usahatani Porang dengan Bibit Katak	90
b. <i>Existing Condition</i> Usahatani Porang dengan Bibit Katak	96
c. <i>Simulation Condition</i> Usahatani Porang dengan Bibit Katak	100
C. Harga Pokok Produksi Umbi Porang	107
D. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Porang	108
1. Pendapatan Rumah Tangga Petani Porang	108
a. Pendapatan Rumah Tangga Petani Porang (<i>Existing Condition</i>)	109
b. Pendapatan Rumah Tangga Petani Porang (<i>Simulation Condition</i>)	111
2. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Porang	113
E. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	115
F. Diskontinuitas Usahatani Porang	116
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian terdahulu	38
2. Kategori skor penilaian keuntungan.	66
3. Kategori skor penilaian kesesuaian	66
4. Kategori skor penilaian kerumitan.....	67
5. Kategori skor penilaian trialability	67
6. Kategori skor penilaian sumber informasi.....	67
7. Kategori umur responden	73
8. Tingkat pendidikan terakhir responden	74
9. Jumlah tanggungan keluarga responden.....	75
10. Pengalaman usahatani porang di Kota Metro.....	75
11. Pekerjaan responden selain petani di Kota Metro.	76
12. Luas dan status kepemilikan lahan porang di Kota Metro	77
13. Penggunaan bibit umbi mini oleh petani porang di Kota Metro	79
14. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani porang di Kota Metro	80
15. Rata-rata penggunaan pestisida pada usahatani porang di Kota Metro	81
16. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani porang di Kota Metro	82
17. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani porang di Kota Metro	83
18. Produksi dan penerimaan usahatani porang di Kota Metro (<i>existing condition</i>)	84
19. Analisis pendapatan usahatani porang dengan bibit umbi mini di Kota Metro (<i>existing condition</i>)	85
20. Produksi dan penerimaan usahatani porang di Kota Metro (<i>simulation condition</i>).....	87
21. Analisis pendapatan usahatani porang dengan bibit umbi mini di Kota Metro (<i>simulation condition</i>)	89
22. Penggunaan bibit katak oleh petani porang di Kota Metro	91

23. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani porang dengan bibit katak (bulbil) di Kota Metro.....	92
24. Rata-rata penggunaan pestisida pada usahatani porang dengan bibit katak (bulbil) di Kota Metro.....	93
25. Tenaga kerja pada usahatani porang dengan bibit katak (bulbil) di Kota Metro.....	94
26. Peralatan pertanian oleh petani porang di Kota Metro	96
27. <i>Cash flow</i> pada usahatani porang dengan bibit katak luas lahan 1 hektar (<i>existing condition</i>).....	97
28. Analisis finansial usahatani porang dengan bibit katak (bulbil) (<i>existing condition</i>)	98
29. <i>Cash flow</i> pada usahatani porang dengan bibit katak luas lahan 1 hektar (<i>simulation condition</i>).....	103
30. Analisis finansial usahatani porang dengan bibit katak (bulbil) (<i>simulation condition</i>).....	105
31. Harga pokok produksi umbi porang berdasarkan bibit tanam.....	107
32. Total pendapatan rata-rata rumah tangga petani porang di Kota Metro (<i>existing condition</i>)	109
33. Total pendapatan rata-rata rumah tangga petani porang di Kota Metro (<i>simulation condition</i>).....	111
34. Pengeluaran rumah tangga per tahun petani porang di Kota Metro	114
35. Golongan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang.....	115
36. Faktor-faktor yang memengaruhi diskontinuitas menurut atribut inovasi Rogers (2003)	117
37. Identitas petani usahatani porang dengan bibit umbi mini di Kota Metro.....	129
38. Identitas petani usahatani porang dengan bibit katak (bulbil) di Kota Metro.....	129
39. Identitas petani diskontinu terhadap usahatani porang di Kota Metro	130
40. Penggunaan bibit umbi mini.....	130
41. Penggunaan pupuk pada usahatani porang dengan bibit umbi mini.....	131
42. Penggunaan obat-obatan pada usahatani porang dengan bibit umbi mini....	132
43. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani porang dengan bibit umbi mini ...	132
44. Penyusutan peralatan pada usahatani bibit umbi mini.....	137
45. Produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani porang dengan bibit umbi mini di Kota Metro.....	138
46. Analisis R/C usahatani porang dengan bibit umbi mini di Kota Metro (<i>existing condition</i>)	140

47. Analisis R/C usahatani porang dengan bibit umbi mini di Kota Metro (<i>simulation condition</i>).....	141
48. Penggunaan bibit katak.....	142
49. Penggunaan pupuk pada usahatani porang dengan bibit katak	142
50. Penggunaan obat-obatan pada usahatani porang dengan bibit katak.....	143
51. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani porang dengan bibit katak	144
52. Pemakaian peralatan pada usahatani bibit katak	148
53. <i>Cash flow</i> pada usahatani porang dengan bibit katak luas lahan 1 hektar (<i>existing condition</i>)	149
54. Analisis finansial usahatani porang dengan bibit katak per 1 hektar (<i>existing condition</i>)	150
55. Kriteria analisis finansial usahatani porang dengan bibit katak per 1 hektar (<i>existing condition</i>)	150
56. <i>Cash flow</i> usahatani porang dengan bibit katak per 1 hektar (<i>simulation condition</i>).....	151
57. Analisis finansial usahatani porang dengan bibit katak per 1 hektar (<i>simulation condition</i>).....	153
58. Kriteria analisis finansial usahatani porang dengan bibit katak per 1 hektar (<i>simulation condition</i>).....	153
59. Pendapatan rumah tangga berasal dari <i>on farm</i> (non porang) (petani dengan bibit umbi mini)	154
60. Pendapatan rumah tangga berasal dari <i>non farm</i> (petani dengan bibit umbi mini)	155
61. Pendapatan rumah tangga berasal dari <i>on farm</i> (non porang) (petani dengan bibit katak)	155
62. Pendapatan rumah tangga berasal dari <i>non farm</i> (petani dengan bibit katak)	155
63. Pengeluaran pangan pada rumah tangga petani porang di Kota Metro (umbi mini)	156
64. Pengeluaran non pangan pada rumah tangga petani porang di Kota Metro (umbi mini)	159
65. Pengeluaran pangan pada rumah tangga petani porang di Kota Metro (bibit katak).....	161
66. Pengeluaran non pangan pada rumah tangga petani porang di Kota Metro (bibit katak).....	164
67. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang dengan bibit umbi mini menurut Sajogyo (1997)	166
68. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang dengan bibit katak menurut Sajogyo (1997)	166

69. Faktor-faktor pengaruh diskontinuitas dalam berusahatani porang.....167

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ekspor porang Indonesia berdasarkan negara tujuan.....	3
2. Perkembangan pangsa ekspor porang Indonesia 2016-2020	3
3. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan	51
4. Peta wilayah Kota Metro.....	69
5. Pola tanam porang di Kota Metro.	71

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

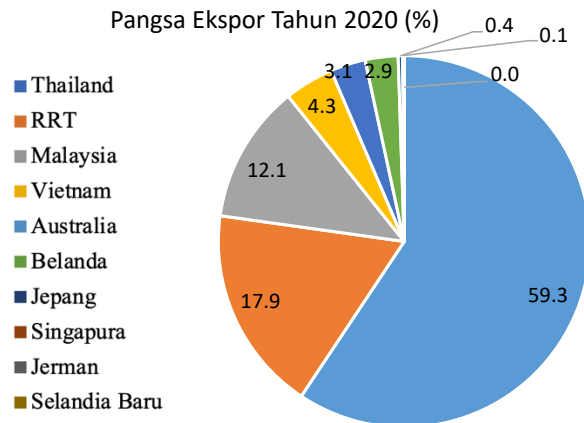
Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian negara, salah satunya dalam bidang pangan. Pangan yang tercukupi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga mengurangi garis kemiskinan dan krisis pangan. Usaha pertanian di Indonesia berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negara sehingga tercipta ketahanan pangan. Salah satu komoditas yang sedang dikembangkan yaitu porang karena permintaan akan porang semakin tinggi. Permintaan porang berasal dari negara luar seperti Jepang, Thailand, Tiongkok, Vietnam, dan Australia.

Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) adalah salah satu jenis tanaman dari marga *Amorphophallus* yang termasuk ke dalam suku talas-talasan (Araceae). Porang hanya terdapat di daerah sub-tropis dan tropis. Pada masa lalu di Indonesia tanaman ini belum banyak dibudidayakan dan hanya tumbuh secara liar di hutan-hutan, di bawah rumpun bambu, sepanjang tepi sungai dan di lereng-lereng gunung. Pemanfaatan porang masih sedikit baik untuk industri pangan maupun industri non pangan. Porang dapat tumbuh di bawah naungan, sehingga cocok dikembangkan sebagai tanaman sela di antara jenis tanaman kayu atau pepohonan yang dikelola dengan sistem agroforestri dalam bidang konservasi. Sebenarnya, di Indonesia tumbuhan ini sudah lama dikenal sebagai salah satu umbi-umbian yang digunakan untuk bahan makanan (Dwiyono, 2009).

Perkembangan porang memiliki potensi sebagai komoditi ekspor karena kebutuhan glukomanan porang sebagai bahan makanan maupun bahan industri yang besar di beberapa negara. Keunggulan glukomanan porang dalam dunia industri adalah antara lain, perekat kertas, cat kain katun, wol, dan bahan imitasi yang memiliki sifat lebih baik dari amilum dengan harga lebih murah, tepungnya dapat digunakan sebagai pengganti agar-agar, sebagai bahan pembuat *edible film* atau kemasan yang dapat dimakan, isolator listrik berupa gel silikon yang tidak menghantarkan listrik, dan seluloid yang merupakan plastik untuk bahan membuat sisir dan boneka. Glukomanan porang juga dapat diolah menjadi bahan yang kedap air (*waterproof*) dan juga dapat dimanfaatkan untuk menjernihkan air dan memurnikan bagian-bagian koloid yang terapung dalam industri bir, gula, minyak dan serat (Minggus, Apelabi, dan Nong, 2022).

Porang mengandung kandungan pati glukomanan yang sangat tinggi. Porang dapat diolah menjadi tepung glukomanan yang kemudian dapat diolah kembali menjadi berbagai produk. Produk yang dapat dihasilkan dari tepung glukomanan yaitu agar-agar, permen, *shirataki*, kosmetik, kue, dan bahan pengental sirup. Kandungan glukomanan bermanfaat untuk mencegah kanker, menurunkan kadar gula darah, menurunkan kadar kolesterol, dan membantu penyerapan nutrisi bagi tubuh. Glukomanan juga bermanfaat untuk mengurangi berat badan, sehingga makanan yang mengandung glukomanan seringkali dikonsumsi untuk orang yang sedang menjalani program diet.

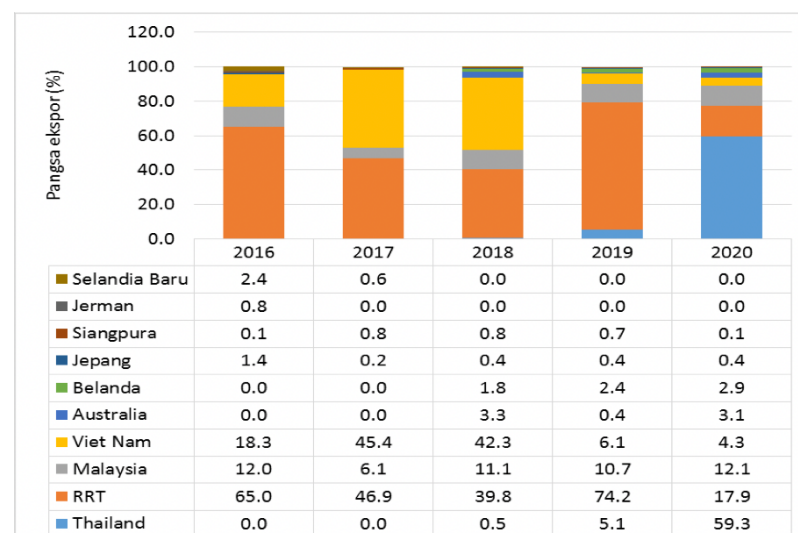
Porang menjadi komoditas ekspor yang sedang tren karena memiliki kandungan glukomanan yang sangat bermanfaat dan dapat diolah menjadi berbagai produk. Negara pengimpor porang didominasi oleh Thailand dengan pangsa ekspor sebesar 59,3% terhadap total ekspor porang Indonesia pada tahun 2020. Negara pengimpor porang terbesar setelah Thailand yaitu RRT dengan besar pangsa ekspor porang sebesar 17,9%, kemudian diikuti Malaysia, Vietnam, Australia, dan Jepang yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Atase Perdagangan KBRI Tokyo, 2021

Gambar 1. Ekspor porang Indonesia berdasarkan negara tujuan

Perkembangan pangsa ekspor porang Indonesia pada tahun 2016 – 2020 menunjukkan bahwa RRT, Malaysia dan Vietnam menjadi negara tujuan ekspor porang terbesar bagi Indonesia dengan pangsa ekspor yang berfluktuasi. Namun, pada tahun 2020, ekspor porang ke Thailand meningkat dengan nilai yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Kegiatan ekspor porang ke Vietnam pada 2016 – 2018 menunjukkan kinerja yang sangat baik, tetapi menurun di tahun 2019 dan 2020. Ekspor porang ke Jepang mulai terjadi penurunan di tahun 2017, tetapi kembali mengalami peningkatan di tahun 2018 dan berhasil mempertahankan pangsa ekspornya sebesar 0,4% hingga di tahun 2020 yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : Atase Perdagangan KBRI Tokyo, 2021

Gambar 2. Perkembangan pangsa ekspor porang Indonesia 2016-2020

Usahatani porang di Kota Metro dimulai pada bulan September tahun 2019. Bibit porang yang diperoleh petani berasal dari Madiun, Jawa Timur. Petani porang di Kota Metro melakukan panen porang disaat harga sedang tinggi yang dapat mencapai harga sebesar Rp9.000,00/kg. Namun, ketika harga sedang rendah, petani belum melakukan panen porang karena keuntungan yang didapat bisa rendah bahkan rugi. Harga porang pada awal tahun 2022 yaitu sebesar Rp3.000,00 – Rp4.000,00 untuk per kilogram umbi porang basah. Sedangkan, untuk harga porang di pertengahan tahun 2022 sampai awal tahun 2023 harga umbi porang basah mencapai Rp2.000,00/kg. Hasil panen porang di Kota Metro dijual oleh petani ke Palembang, Bengkulu, Jambi, Padang, Manado, dan Madiun.

Lahan usahatani porang di Kota Metro memiliki variasi luas lahan sebesar 1.300 m², 1.800 m², 2.500m², 7.500 m², dan 10.000 m². Status lahan usahatani porang di Kota Metro yaitu milik pribadi. Sistem tanam usahatani porang di Kota Metro yaitu dengan sistem monokultur. Setelah masa panen porang, terdapat petani yang mengalihkan menjadi lahan tanam jagung dalam masa jeda setelah melakukan panen porang ke waktu penanaman porang kembali untuk memanfaatkan lahan, dan juga terdapat petani yang tidak memanfaatkan lahannya sampai ke musim baru tanam porang.

Lama waktu penanaman porang yaitu selama 1 kali musim dengan lama 7 sampai 8 bulan. Petani melakukan tanam porang yaitu saat mulai musim hujan, karena sumber air yang selalu tersedia sehingga kecukupan air pada porang optimal. Beda saat musim kemarau, tanaman porang yang tidak dapat ditangani dengan baik bisa layu bahkan mati akibat terik sinar matahari yang terlalu panas dan kurangnya kesediaan air. Tanaman porang pada dasarnya adalah tanaman hutan yang hidup di bawah naungan, sehingga perlu pelindung tetapi tidak terlalu tertutup dan masih mendapat sinar matahari. Perawatan dan pemeliharaan porang tergolong sulit dan mahal yang menyebabkan petani di Kota Metro banyak yang berhenti melakukan usahatani porang. Selain itu, dengan terjadinya harga yang anjlok pada penjualan porang membuat petani belum melakukan panen dan penjualan.

Petani porang di Kota Metro hanya melakukan usahatani porang. Hasil panen umbi porang dari petani porang nantinya akan dijual berbagai daerah seperti Palembang, Bengkulu, Jambi, Padang, Manado, dan Madiun. Pengolahan porang menjadi *chip* porang akan diolah di Madiun oleh pabrik pengolahan porang yaitu PT. Asia Prima Konjac. Berat 1 kg *chip* porang bisa memerlukan 5 – 6 kg umbi porang basah, sehingga untuk harga *chip* porang dapat mencapai Rp38.000,00 – 60.000,00/kg. Namun, terdapat cara tradisional untuk membuat *chip* porang yaitu dengan mengiris umbi, kemudian dijemur selama seminggu sampai umbi kering dan ketika dihancurkan lebih mudah patah, serta kandungan air dalam umbi porang hanya sedikit. Pembuatan umbi porang basah menjadi *chip* porang dilakukan karena untuk mengurangi ongkos pengiriman baik ekspor dalam negeri maupun luar negeri.

Kegiatan ekspor umbi porang mengalami penutupan pada Juni 2020, menyebabkan over supply porang dalam negeri, sehingga harga porang menjadi turun menjadi Rp2.000,00 sampai akhir tahun 2023. Saat ini ekspor porang ke China telah dibuka kembali, tetapi harus memenuhi ketentuan GACC (*General Administration of Customs of the People's Republic of China*) (Sekretariat Direktorat Jenderal Industri Agro, 2022). Permasalahan harga yang turun menyebabkan beberapa petani berhenti dalam mengusahatani porang, seperti beberapa petani di Kota Metro. Usahatani porang memerlukan biaya yang besar dan kendala penanaman yang sulit, sehingga petani yang tidak bisa *survive* memilih untuk berhenti.

Usahatani komoditas porang bisa menjadi potensi untuk meningkatkan pendapatan bagi petani karena harga jual porang yang cukup tinggi yaitu untuk porang basah segar sebesar Rp2.000,00 – 9.000,00/kg, untuk porang dalam bentuk kering (*chips*) sebesar Rp38.000,00 – 60.000,00/kg, dan untuk tepung porang sebesar Rp100.000,00/kg. Kendala turunnya harga umbi porang merupakan suatu permasalahan pada usahatani porang karena dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani. Oleh karena itu, dilakukan penelitian terkait analisis pendapatan usahatani porang untuk mengetahui apakah usahatani porang layak atau tidak untuk diusahakan.

Analisis harga pokok produksi porang dilakukan untuk mengetahui harga minimum umbi porang yang seharusnya bisa menjadi harga patokan untuk penjualan. Selain itu dilakukan analisis pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang, apakah usahatani porang dapat membantu petani untuk kontribusi pendapatan rumah tangga petani porang. Faktor penyebab keputusan petani berhenti juga dianalisis untuk mengetahui alasan utama selain kendala harga yang turun dalam penjualan umbi porang. Berdasarkan latar belakang, dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) Di Kota Metro”.

B. Rumusan Masalah

Porang merupakan salah satu komoditas ekspor yang sedang tren di Indonesia karena kandungan glukomanan yang memiliki banyak manfaat dan umbi porang dapat diolah menjadi berbagai macam produk seperti tepung, beras, kosmetik, permen, agar, sebagai bahan industri, dan lainnya. Budidaya tanaman porang di Indonesia saat ini sedang dikembangkan, salah satunya di Kota Metro, Lampung. Budidaya porang di Kota Metro dimulai dari tahun 2019 dan berkembang karena seiring tahun lahan di Kota Metro digunakan untuk budidaya porang. Harga porang memiliki nilai yang tinggi sehingga membuat petani di Kota Metro tertarik untuk melakukan budidaya. Harga umbi basah porang tertinggi yang dijual oleh petani dapat mencapai sebesar Rp9.000,00/kg. Namun, pada tahun 2022 terdapat masalah dalam kegiatan ekspor sehingga pasokan porang dalam negeri banyak dan menyebabkan harga porang menurun hingga mencapai Rp2.000,00/kg umbi basah. Petani yang mengusahatani porang di Kota Metro terdiri atas petani yang bisa untuk *survive* (bertahan) dan juga petani yang memutuskan untuk tidak melanjutkan atau berhenti (diskontinu) dari usahatani porang. Petani yang berhenti dari usahatani porang dikarenakan memiliki kendala dalam budidaya sehingga produk umbi porang yang dihasilkan tidak bagus dan tidak memiliki daya jual.

Porang dapat menjadi usahatani yang berpotensi karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Penelitian terkait analisis pendapatan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani porang dapat menguntungkan dan layak untuk dilakukan walaupun terdapat kendala pada harga jual yang menurun. Pendapatan rumah tangga petani porang juga dianalisis untuk mengetahui kontribusi usahatani porang dalam pendapatan rumah tangga petani. Faktor penyebab petani yang memutuskan untuk berhenti mengusahakan porang juga dilakukan. Selain itu, dilakukan juga analisis tingkat kesejahteraan untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani porang. Berdasarkan keadaan usahatani porang di Kota Metro dilakukan penelitian terkait “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) di Kota Metro”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berapa pendapatan usahatani porang dengan bibit umbi mini di Kota Metro?
2. Bagaimana kelayakan finansial usahatani porang dengan bibit katak (bulbil) di Kota Metro?
3. Berapa harga pokok produksi umbi porang di Kota Metro?
4. Berapa pendapatan rumah tangga petani porang di Kota Metro dan bagaimana kontribusi usahatani porang pada pendapatan rumah tangga petani porang di Kota Metro?
5. Berapa pengeluaran rumah tangga petani porang di Kota Metro?
6. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang di Kota Metro menurut indikator Sajogyo (1997)?
7. Mengapa petani memutuskan berhenti (diskontinu) dalam berusahatani porang di Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan penelitian, yaitu:

1. Menganalisis pendapatan usahatani porang dengan bibit umbi mini di Kota Metro.
2. Menganalisis kelayakan finansial usahatani porang dengan bibit katak (bulbil) di Kota Metro
3. Menganalisis harga pokok produksi umbi porang di Kota Metro.
4. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani porang di Kota Metro dan kontribusi usahatani porang pada pendapatan rumah tangga petani porang di Kota Metro.
5. Menganalisis pengeluaran rumah tangga petani porang di Kota Metro.
6. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang di Kota Metro menurut indikator Sajogyo (1997).
7. Menganalisis keputusan petani berhenti (diskontinu) terhadap usahatani porang di Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi petani porang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi terkait informasi pendapatan dari usahatani yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagaimana upaya dari pemerintah dalam membuat kebijakan guna mengembangkan usahatani porang dan menetapkan harga jual yang tidak merugikan petani porang.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Porang

a. Tanaman Porang

Tanaman porang berasal familia *Araceae* (talas-talasan) dengan genus *Amorphophallus*. Spesies porang yang ditemukan di Indonesia yaitu *A. Campanulatus*, *A. oncophyllus*, *A. variabilis*, *A. spectabilis*, *A. decussilvae*, *A. muelleri* dan jenis lainnya (Dwiyono, 2009). Porang (*Amorphophallus Muelleri* Blume) juga dikenal dengan sebutan iles-iles adalah tanaman berjenis umbi-umbian yang banyak tumbuh di dalam hutan dan tumbuh di daerah tropis dan subtropis dan umbi yang berada di dalam tanah. Tanaman porang memiliki sifat toleran yang sangat tinggi terhadap naungan atau tempat teduh, karena porang hanya membutuhkan cahaya maksimum sampai 40%. Terik matahari berlebih dapat menyebabkan daun tanaman menjadi layu dan tanaman tidak tumbuh secara optimal bahkan mati (Dewanto dan Purnomo, 2009).

Menurut Dawam (2010), taksonomi porang diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Arales
Famili : Araceae
Genus : *Amorphophallus*
Species : *Amorphophallus muelleri* Blume

b. Syarat Tumbuh

Tanaman porang memiliki syarat tumbuh yang sifatnya di bawah naungan yang terhindar dari sinar matahari secara langsung, sehingga cocok dikembangkan sebagai tanaman sela di antara tanaman kayu-kayuan dengan pengelolaan sistem agroforestri. Ketersediaan cahaya untuk pertumbuhan porang di bawah naungan akan dibatasi sehingga memengaruhi laju fotosintesis yang dapat memberikan dampak pada produksi biomassa dan produktivitas umbi porang. Kebutuhan cahaya yang tidak optimal dapat menghambat pertumbuhan (Wijayanto, 2011).

Porang membutuhkan intensitas naungan untuk pertumbuhannya adalah minimal sebesar 40%, dengan intensitas naungan optimal sebesar 50% – 60%. Porang dapat tumbuh baik pada 100 – 600 m dpl. Intensitas cahaya maksimum yang dibutuhkan porang sebesar 40%, dapat tumbuh dalam semua jenis tanah yang memiliki pH 6 – 7 (netral), dan dapat bertumbuh dengan baik pada tanah yang gembur dan tidak tergenang air (Natawijaya, Karuniawan, dan Bhakti, 2009).

c. Manfaat Porang

Budidaya porang merupakan upaya dalam diversifikasi bahan pangan dan penyedia bahan baku industri yang dapat menaikkan nilai tambah suatu komoditi ekspor di Indonesia. Porang dapat dikonsumsi sebagai makanan sehat serta untuk program diet karena rendah kalori (Dewanto dan Purnomo, 2009). Umbi porang yang juga dikenal dengan nama *Konjac Glucomannan* (KGM) mengandung glukomanan tinggi yang biasa diolah menjadi makanan tradisional Asia seperti mi, jeli, dan tahu/tofu. Tepung *konjac* juga sebagai bahan baku dari *konnyaku* yang merupakan salah satu makanan sehat dari Jepang. Beberapa manfaat dari mengonsumsi tepung *konjac* yaitu untuk mengurangi kolesterol darah, memperlambat pengosongan perut, mempercepat rasa kenyang sehingga cocok sebagai makanan diet dan bagi penderita diabetes, dan sebagai pengganti agar-agar dan gelatin (Aryanti dan Abidin, 2015).

Porang dalam bidang industri digunakan sebagai bahan perekat kertas, bahan kain katun dan wool, bahan cat, mengkilapkan kain, dan bahan imitasi lainnya. Umbi porang yang diolah menjadi produk setengah dapat digunakan sebagai makanan, bahan obat-obatan, dan kosmetik (Sari, Cahyono, dan Admiral, 2019).

d. Cara Usahatani Tanaman Porang

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara pemanfaatan sumber daya oleh petani dengan efektif dan efisien yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Efektif artinya petani dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien artinya bahwa pemanfaatan dari sumber daya dapat menghasilkan hasil (*output*) dengan masukan (*input*) yang kecil (Luntungan, 2012).

Hasil panen umbi porang tergantung dari asal jenis bibit yang ditanam. Jenis bibit porang yang ditanam memiliki 3 jenis yaitu biji bunga, bulbil (buah katak), dan umbi mini. Biji bunga porang memiliki ukuran sebesar biji gabah, yang mana jika perawatan dalam usahatani porang optimal maka dapat menghasilkan 1 kg umbi porang, tetapi jika perlakuan terhadap tanaman kurang optimal maka umbi porang yang dihasilkan hanya mencapai berat 1 ons. Bulbil (buah katak) memiliki berat sebesar 1–10 gram, yang mana dapat menghasilkan seberat 1–2 kg umbi porang dengan syarat perawatan yang bagus. Umbi mini (porang kecil) memiliki berat di bawah 1 kg yang sebesar kepalan tangan. Umbi mini dapat menghasilkan umbi porang seberat 4–9 kg dengan syarat perlakuan terhadap tanaman yang bagus. Bibit yang ditanam berpengaruh pada penghasilan akhir, semakin kecil bibit yang ditanam maka semakin kecil hasil dan rapatnya jarak tanam. Kerapatan jarak tanam memiliki tujuan agar daun tanaman akan saling bertemu sehingga tanaman porang tetap lembab, meminimalisasikan pertumbuhan gulma, dan kokoh terhadap terpaan angin.

Tanaman porang dapat menghasilkan produksi yang berkualitas apabila cara tanam, persiapan, pemeliharaan, serta perawatan dilakukan dengan benar dan optimal. Berikut adalah cara mengusahakan tanaman porang menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Tengah (2021).

1) Persiapan lahan

Semak liar (gulma) yang ada di lahan dibersihkan lalu dibuat bedengan dengan lebar 50-100 cm dengan ketinggian ± 40 cm dan panjang disesuaikan dengan lokasi lahan. Jarak antara guludan untuk saluran air atau parit adalah 40-50 cm.

2) Persiapan Bibit

Perbanyak porang dapat secara vegetatif dan generatif (biji, bulbil/katak). Bibit porang yaitu terdapat dari umbi dan katak yang bagus. Bibit yang ditanam berumur maksimal 1-3 tahun dapat dipanen dan selanjutnya panen pada setiap tahun tanpa perlu membeli bibit kembali.

3) Tata cara penyiapan bibit dari umbi

Anakan tanaman umbi bibit porang yang berumur 1 musim dipilih yang tumbuh subur dan sehat. Kemudian tanaman dibongkar dan umbi jangan dibersihkan dari akar dan tanah (jangan dicuci). Lalu bibit tersebut dikumpulkan di tempat yang teduh untuk ditanam lagi. Kebutuhan bibit porang/hektar kalau dari umbi sekitar 1.500 kg (± 20 -30 buah/kg) dan kalau dari katak/bulbil ± 300 kg.

4) Tata cara penyiapan bibit dari biji

Setiap kurun waktu 4 tahun tanaman porang akan menghasilkan bunga yang kemudian menjadi benih biji. Setiap 1 tongkol buah porang dapat menghasilkan sampai ± 250 butir yang dapat digunakan sebagai bibit porang dengan cara disemai.

5) Tata cara penyiapan bibit dari bulbil/katak

Bibit diambil dari sekitar rumpun tanaman yang berumur cukup tua/riyah (seleksi/ pilih bulbil yang sehat dan normal) kemudian langsung ditanam pada awal sebelum masuk musim penghujan.

6) Penanaman porang

Porang baik ditanam ketika mendekati musim hujan yaitu sekitar bulan September – November. Berikut cara menanam porang :

- Bibit yang sehat dimasukkan kedalam lubang tanam dengan letak bakal tunas menghadap ke atas dengan diberikan pupuk dasar pupuk kompos.
- Setiap lubang diisi dengan 1 bibit porang dengan jarak tanam 30-50 cm atau sesuai kebutuhan .
- Tutup bibit dengan tanah halus / pupuk kompos setebal \pm 3 cm (secukupnya).

7) Pemeliharaan tanaman porang

Pemeliharaan tanaman porang tidak terlalu memerlukan pemeliharaan secara khusus. Namun, untuk pertumbuhan dan produksi secara maksimal, perawatan yang intensif dapat dilakukan dengan cara dilakukan penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama penyakit.

- Penyiangan

Gulma yang tumbuh dibersihkan dari lahan dan dapat dimanfaatkan menjadi kompos mengumpulkan dan menimbun dalam sebuah lubang agar membusuk..

- Pemupukan

Pemupukan dilakukan setelah penyiangan pertama umur satu bulan dengan pupuk urea 10 gr/titik dan SP36 5 gr/titik, dan pemupukan selanjutnya pada umur \pm 3 bulan yang ditandai dengan munculnya pertumbuhan bulbil (katak) pada daun. Pemberian pupuk yaitu dengan ditabur disekitar batang porang dengan lapisan jarak 5-10 cm dari pangkal porang dan ditutup lapisan tanah secukupnya.

- Pengendalian hama dan penyakit

Gangguan jamur *sclerotium* sp. dapat menyebabkan tangkai dan daun menjadi layu, sehingga dilakukan penyemprotan fungisida ridomil (sejenisnya). Sedangkan, pada umbi dalam tanah biasanya mendapatkan serangan ulat bahkan juga menyerang bagian daun, dapat dikendalikan dengan pemberian insektisida. Dari beberapa

gangguan tersebut biasanya berawal dari pupuk kompos yang belum terurai secara maksimal.

8) Pertumbuhan dan masa panen tanaman porang

- Tanaman porang dapat dipanen untuk pertama kali setelah umur tanam mencapai 2-3 musim dari benih bulbil (katak).
- Tanaman porang hanya mengalami pertumbuhan selama 5-7 bulan tiap tahunnya (pada musim penghujan). Diluar masa itu, tanaman mengalami masa istirahat / dorman dan daunnya akan layu sehingga tampak seolah-olah mati (ripah).
- Tanaman porang dapat dipanen pada bulan April-Juli (masa dormanisasi).
- Umbi porang yang dipanen adalah umbi besar dengan berat diatas \pm 1 kg/ umbi.
- Rata-rata produksi porang berkisar 30-80 ton per hektar.

e. Faktor Produksi

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi produksi dibagi menjadi 2 faktor, yaitu:

- 1) Faktor biologi, terdapat lahan pertanian yang memiliki macam serta tingkat kesuburan tanah, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan untuk tanaman, gulma, penyakit, dan sebagainya.
- 2) Faktor sosial-ekonomi, terdapat biaya produksi, harga produk, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit, dan sebagainya (Soekartawi, 2013).

Faktor-faktor produksi memiliki fungsi yang berbeda dan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Faktor-faktor produksi yang menjadi unsur pokok dari usahatani dan penting untuk dikelola dengan baik oleh pelaku dari usahatani yaitu lahan atau tanah, tenaga kerja, dan modal. Bila salah satu faktor produksi tersebut tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan optimal. Faktor produksi tersebut yaitu :

1) Lahan

Tanah menjadi faktor kunci dalam usahatani dan menjadi faktor yang relatif langka dibandingkan dengan faktor produksi yang lain sehingga penggunaannya harus seefisien mungkin. Ukuran dari efisiensi penggunaan lahan adalah perbandingan antara output dan input usahatani. Penggunaan lahan dapat ditingkatkan dengan usaha seperti pemilihan komoditas cabang usahatani dan pengaturan pola tanam. Lahan usahatani dapat dibedakan menjadi tanah pekarangan, sawah, tegalan, kolam, kandang, dan sebagainya.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani dibedakan menjadi tenaga kerja manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja adalah pelaku dalam usahatani untuk melakukan berbagai kegiatan produksi. Tenaga kerja manusia terdiri atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga ternak dimanfaatkan untuk pengolahan lahan dan pengangkutan. Tenaga mekanik bersifat substitusi, yang dapat menggantikan tenaga ternak atau manusia. Petani dapat mempekerjakan tenaga kerja dari luar keluarga jika tenaga kerja yang dimiliki kurang dan memberi upah untuk hasil kerja.

3) Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan yang menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian. Berdasarkan sifatnya modal dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah modal yang tidak habis pada satu periode produksi seperti tanah bangunan, mesin, pabrik, dan gedung. Modal tetap yang dimiliki tetap memerlukan pemeliharaan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu lama. Modal tetap akan terkena penyusutan yang berarti nilai modal menyusut berdasarkan jenis dan waktu. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam sekali pakai atau habis digunakan dalam proses produksi seperti bahan baku, pupuk, dan bahan bakar.

4) Pestisida

Pestisida adalah obat-obatan (zat kimia) yang digunakan pelaku usahatani untuk mematikan atau mengendalikan berbagai hama. Bagi petani, hama pengganggu tanaman dapat berupa tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, nematode (cacing perusak akar), siput, tikus, dan lain-lain. Pestisida yang digunakan dalam bidang pertanian secara spesifik sering disebut produk perlindungan tanaman (*crop protection product*).

5) Pupuk

Pupuk merupakan bahan yang mengandung unsur hara yang berguna untuk melengkapi kekurangan unsur hara yang ada pada tanaman. Pupuk bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan makanan (hara) pada tanaman. Pupuk yang digunakan dapat berupa : a) Pupuk organik, yaitu pupuk alami yang berasal dari kotoran hewan dan sisa-sisa tanaman, b) Pupuk anorganik, pupuk yang terbuat dari bahan-bahan kimia untuk menambah dan menggantikan unsur hara yang hilang terserap dari tanaman sebelumnya.

6) Benih

Benih adalah biji untuk memperbanyak tanaman. Benih pada tanaman dapat dibedakan secara biologi, secara agronomi, dan secara fisiologis. Benih secara agronomis diartikan sebagai biji tanaman yang diperlukan untuk keperluan dan pengembangan usahatani, memiliki fungsi agronomis atau merupakan komponen agronomis. Komponen agronomis ini lebih berfokus pada penerapan norma-norma ilmiah, sehingga lebih bersifat teknologis untuk mencapai produksi secara maksimal. Secara biologi benih merupakan biji tumbuhan yang digunakan untuk alat perkembangbiakan tanaman (Sutopo, 2004).

2. Analisis Usahatani Porang

a. Biaya Usahatani

Biaya adalah pengeluaran berupa uang yang dimanfaatkan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Biaya yang dikeluarkan berupa sarana produksi yang habis terpakai seperti bibit, pupuk, obat-obatan, lahan serta biaya dari alat-alat (Syafruardi, Fajeri, dan Hamdani, 2012).

Biaya usahatani dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, contohnya pajak.
- 2) Biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk sarana produksi (Soekartawi, 2013).

Menurut Suratiah (2015) untuk memperoleh biaya total (*Total Cost*) yaitu dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus berikut.

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variabel Cost* (biaya variabel)

Biaya dalam kegiatan usahatani terbagi menjadi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian untuk sarana produksi, bibit, tenaga kerja langsung, pupuk dan obat-obatan. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghitung berapa besar pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang

digunakan, contoh dari biaya tersebut adalah untuk tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat pertanian, dan sewa lahan (Faisal, 2015).

b. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Perhitungan total penerimaan usahatani antara analisis parsial usahatani dan analisis simultan usahatani perlu dipisahkan. Penerimaan total atau pendapatan kotor adalah nilai produksi secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi (Panjaitan, 2014). Penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi yaitu hasil penjualan tanaman, ternak, ikan atau produk yang dijual, produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarga selama melakukan kegiatan, serta kenaikan nilai inventaris, maka penerimaan usahatani memiliki bentuk-bentuk penerimaan dari sumber penerimaan usahatani itu sendiri (Theresia, 2017).

Menurut Utari (2015), bahwa bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(2)$$

TR adalah *total revenue* atau penerimaan, P adalah *Price* atau harga jual per unit produk dan Q adalah *Quantity* atau jumlah produk yang dijual. Besarnya penerimaan tergantung pada variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual.

c. Pendapatan Usahatani

Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah indikator yang penting karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan adalah bentuk timbal balik dari jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani dapat meningkat jika pendapatan petani lebih besar dari biaya yang

dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Hernanto, 1996). Pendapatan usahatani dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya (Soekartawi, 1995).

Keuntungan suatu usahatani dapat diketahui dengan menganalisis R/C, apakah suatu usahatani layak dan menguntungkan untuk dijalankan. R/C (*Revenue Cost Ratio*) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dirumuskan sebagai berikut (Suratiyah, 2015).

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

R/C : *Revenue Cost Ratio*

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Kriteria Keputusan:

R/C > 1 : Usahatani layak diusahakan

R/C < 1 : Usahatani tidak layak diusahakan

R/C = 1 : Usahatani berada pada titik impas

d. Kelayakan Finansial

Aspek finansial berhubungan dengan keuangan usaha dari sisi pertama dan keuntungan yang akan diperoleh dari penjualan barang maupun jasa. Aspek Finansial adalah aspek penting untuk menetapkan suatu rencana dengan memperhitungkan biaya dan manfaat yang telah diharapkan, yaitu dengan cara membandingkan pendapatan dengan pengeluaran, seperti biaya modal, sumber dana dan kemampuan perusahaan dalam membayar kembali dalam waktu tertentu, serta dapat menilai apakah berjalan dengan sesuai seperti yang diharapkan. Dari aspek finansial, sebuah

usaha dikatakan layak jika suatu usaha tersebut dapat memperoleh keuntungan dan memenuhi kewajiban finansial perusahaan (Umar, 2009). Studi kelayakan bisnis adalah ilmu yang menilai layak atau tidak layaknya (*feasible or infeasible*) dari suatu bisnis yang dijalankan dianalisis baik secara kualitatif dan kuantitatif yang terangkum dalam sebuah rekomendasi (Fahmi, 2014). Analisis kelayakan bisnis merupakan penelitian yang dilakukan terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidaknya bisnis untuk dibangun, tetapi juga saat dijalankan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan (Umar, 2009).

Aspek-aspek yang terdapat pada studi kelayakan bisnis terdiri atas:

1) Aspek Hukum

Aspek hukum membahas terkait kelengkapan dan keabsahan administrasi perusahaan seperti pendirian usaha, bentuk badan usaha, dan izin yang dimiliki usaha tersebut (Kasmir dan Jakfar, 2012).

2) Aspek Pasar dan Pemasaran

Berdasarkan aspek pasar dan pemasaran bahwa bisnis dapat dikatakan layak ketika suatu bisnis dapat menghasilkan produk yang dibutuhkan konsumen dan menguntungkan (Suliyanto, 2010).

3) Aspek Teknis dan Teknologi

Aspek teknis dan teknologi berhubungan tentang penentuan lokasi bisnis, pemilihan peralatan, dan teknologi yang digunakan (Suliyanto, 2010).

4) Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan bidang yang mengatur peranan dari setiap orang pada organisasi (bisnis) agar terjadi keselarasan dari seluruh kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

5) Aspek Keuangan

Aspek keuangan menilai biaya apa saja yang akan dikeluarkan dan menganalisis perolehan keuntungan yang akan diterima, dan pengembalian modal yang ditanamkan (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Beberapa hal yang diperlukan dalam perhitungan analisis kelayakan finansial antara lain sebagai berikut:

1) Sumber Dana

Dana digunakan untuk memenuhi pembiayaan dari suatu usaha. Dana dapat berasal dari beberapa sumber yaitu dari modal sendiri/tabungan ataupun dari modal pinjaman bahkan gabungan dari keduanya.

2) Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh selama kegiatan operasional usaha atau arus masuk bersih yang dari manfaat ekonomi dari kegiatan bisnis selama periode tertentu (Ikatan Akuntansi, 2009)

3) Biaya

Biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan guna untuk menjamin perolehan manfaat. Biaya merupakan pengeluaran yang akan disusutkan atas kas maupun aset lain pada saat ini maupun di masa mendatang (Carter, 2009).

4) Arus Kas

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), arus kas adalah total kas yang masuk dan kas yang keluar dalam suatu perusahaan selama periode dari awal sampai berakhirnya . Arus kas digunakan untuk memperlihatkan adanya perubahan kas dan alasan terkait dengan adanya perubahan pada kas dengan memberitahukan asal sumber kas dan saat menggunakannya dalam periode tertentu (Umar, 2009).

Tujuan dari aspek finansial pada studi kelayakan bisnis adalah sebagai berikut: (Suliyanto, 2010)

- 1) Menganalisis sumber dana untuk suatu usaha.
- 2) Menganalisis biaya untuk memenuhi keperluan usaha.
- 3) Menganalisis modal kerja yang akan diperlukan.
- 4) Memberikan perkiraan keuntungan dan kerugian pada usaha.
- 5) Memberikan perkiraan arus kas yang dijalankan.
- 6) Memberikan perkiraan neraca.
- 7) Menganalisis tingkat laju pengembalian dengan berbagai analisis kriteria kelayakan.

Terdapat lima tujuan perlu dilakukannya studi kelayakan sebelum usaha atau proyek dijalankan yaitu sebagai berikut (Kasmir dan Jakfar, 2012):

- 1) Menghindari risiko kerugian, karena analisis kelayakan berfungsi untuk meminimalkan risiko yang tidak diinginkan.
- 2) Memudahkan perencanaan, karena rencana pelaksanaan usaha sudah terjadwal.
- 3) Memudahkan pelaksanaan pekerjaan, karena sudah tersusunnya rencana untuk dijadikan acuan dalam pengerjaan setiap tahap yang telah direncanakan.
- 4) Memudahkan pengawasan, pekerjaan akan diawasi sehingga pelaksanaan pekerjaan tidak terhambat oleh hal-hal yang tidak perlu.
- 5) Memudahkan pengendalian, tujuan pengendalian adalah untuk mengembalikan pelaksanaan pekerjaan yang melenceng sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

Kajian mengenai aspek finansial meliputi perhitungan , penyusunan laporan keuangan, serta pengukuran kinerja laporan keuangan (Winantara, Bakar, dan Puspitaningsih, 2014):

1) Perhitungan

Biaya adalah nilai tukar, pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat. Biaya adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset fisik yang diharapkan memiliki umur pemakaian yang lama serta biaya yang dikeluarkan pada saat memproduksi barang.

2) Penyusunan Laporan Keuangan

Usaha dianalisis dengan menggunakan laporan rugi laba (*income statement*), yaitu laporan keuangan yang menunjukkan keuntungan perusahaan selama periode waktu tertentu, dan laporan arus kas (*cash flow*) yang menunjukkan jumlah dana tersedia yang dapat dipakai untuk berbagai kebutuhan operasional perusahaan.

3) Pengukuran Kinerja Finansial

Analisis aspek finansial merupakan tahap akhir dari analisis kelayakan, yang bertujuan agar dapat mencapai tujuan dan sasaran

yang diinginkan dalam pengertian ekonomis, teknis, sosial, legal, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Beberapa metode yang sering digunakan dalam pengukuran kinerja finansial yaitu metode *payback period* (PP), *net present value* (NPV), dan *internal rate of return* (IRR).

Menurut Kadariah (2001), untuk menilai kelayakan finansial suatu usaha, dapat dilihat dari nilai NPV, IRR, *Gross B/C*, *Net B/C* dan *Payback Period*.

1) *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman modal investasi. NPV merupakan hasil pengurangan dari biaya yang didiskontokan (Khotimah dan Sutiono, 2014). Analisis NPV ini digunakan untuk menganalisis bagaimana nilai investasi dengan mempertimbangkan nilai mata uang dan menunjukkan perbedaan antara nilai sekarang dari keuntungan dan biaya (Kadir W, 2007). NPV dirumuskan sebagai berikut (Umar, 2009).

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+i)^t} - I_0 \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

NPV = Net Present Value (Rp)
 CF_t = Aliran kas per tahun pada periode t
 I₀ = Investasi awal
 t = tahun ke-t
 n = jumlah tahun

Berikut merupakan indikator kelayakan dari hasil perhitungan NPV:

NPV > 0, maka suatu usaha menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

NPV < 0, maka suatu usaha merugikan dan tidak layak untuk dijalankan.

NPV = 0, maka suatu usaha tersebut mampu mengembalikan modal.

2) *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi usaha (Pahlevi, Zakaria, dan Kalsum, 2014).

Dengan kata lain dapat juga disebut sebagai suatu tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV = 0. Nilai IRR menunjukkan nilai aktual pengembalian dari suatu usaha. Menurut Umar (2009), rumus yang digunakan dalam perhitungan *Internal Rate of Return (IRR)*.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- IRR = tingkat bunga yang dicari harganya
- i_1 = nilai suku bunga yang digunakan ketika NPV terakhir bernilai positif
- i_2 = nilai suku bunga yang digunakan ketika NPV terakhir bernilai negatif
- NPV_1 = NPV terakhir bernilai positif
- NPV_2 = NPV terakhir bernilai negatif

3) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross B/C merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*).

Perhitungan yang digunakan untuk menghitung nilai *Gross B/C* yaitu (Kadariah, 2001) :

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n B_t (1+i)^{-n}}{\sum_{t=1}^n C_t (1+i)^{-n}} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- B_t = *Benefit* pada tahun t (Rp)
- C_t = *Cost* pada tahun t (Rp)
- n = Umur usaha (tahun)
- i = Tingkat bunga yang berlaku (%)

Kriteria penilaian *Gross B/C Ratio* yaitu :

Gross B/C > 1, maka usahatani porang dikatakan layak untuk diusahakan.

Gross B/C < 1, maka usahatani porang dikatakan tidak layak untuk diusahakan.

4) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara jumlah manfaat bersih positif dengan jumlah manfaat bersih negatif. *Net B/C* tersebut menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan (Pasaribu, 2012). Berikut rumus untuk memperoleh *Net B/C*.

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n NB (+)}{\sum_{t=1}^n NB (-)} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

Bt = *Benefit* pada tahun t (Rp)

Ct = *Cost* pada tahun t (Rp)

n = Umur usaha (tahun)

i = Tingkat bunga yang berlaku (%)

Kriteria penilaian *Net B/C Ratio* yaitu :

$Net\ B/C > 1$, usahatani porang layak untuk diusahakan.

$Net\ B/C < 1$, usahatani porang tidak layak untuk diusahakan.

5) *Payback Period*

Metode *Payback Period* merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Analisis *payback period* dalam analisis kelayakan perlu ditampilkan untuk mengetahui seberapa lama usaha atau kelompok yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Berdasarkan hasil analisis ini diharapkan terdapat alternatif dengan periode yang lebih singkat. Penggunaan analisis ini hanya disarankan untuk mendapatkan informasi tambahan untuk mengukur seberapa cepat pengembalian modal yang diinvestasikan (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Menurut Umar (2009), rumus untuk menghitung *Payback Period* sebagai berikut :

- Rumus *Payback Period* jika arus kas per tahun jumlahnya berbeda

$$Payback\ Period = n + \frac{(a-b)}{(c-b)} \times 1\ tahun\dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

n = Tahun terakhir di mana jumlah arus kas masih belum bisa menutup investasi mula-mula

a = Jumlah investasi mula-mula

b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n

c = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n + 1

- Rumus *Payback Period* jika arus kas per tahun jumlahnya sama ditunjukkan pada persamaan

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{investasi awal}}{\text{ arus kas}} \times 1 \text{ tahun} \dots \dots \dots (10)$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

Periode pengembalian lebih cepat maka Layak.

Periode pengembalian lebih lama maka Tidak Layak.

3. Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode yang ditentukan (Kuswadi, 2008). Harga Pokok Produksi merupakan jumlah biaya dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan pengeluaran lainnya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk atau jasa. Harga Pokok Produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat satu unit produk dalam periode tertentu (Rayburn, 1999).

Harga pokok produksi umbi porang diperoleh dengan membagi total biaya produksi per hektar dengan jumlah produksi per hektar. Total biaya produksi terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya atau uang yang dibayar secara tunai, seperti biaya untuk pembelian sarana produksi, bibit, tenaga kerja langsung, pupuk, dan obat-obatan. Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai tetapi digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal digunakan petani, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat-alat pertanian, dan biaya sewa lahan. Harga

Pokok Produksi menurut Maharti, Haryono, dan Suryani (2019) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{HPP} = \frac{\text{Biaya Tunai} + \text{Biaya Diperhitungkan}}{\text{Jumlah Produksi}} \dots\dots\dots(11)$$

4. Teori Ekonomi Rumah Tangga

a. Pendapatan Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan pribadi atau kelompok yang tinggal bersama yang menggunakan atau menghabiskan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Firdausa, 2013). Faktor pendapatan dalam rumah tangga dapat memengaruhi kebiasaan dan tingkah laku dalam setiap rumah tangga. Penghasilan atau pendapatan yang tinggi dalam rumah tangga, maka semakin tinggi juga pengeluaran akan kebutuhannya. Selain faktor pendapatan, terdapat faktor lain seperti jumlah anggota keluarga, gaya hidup, kedudukan sosial, selera atau kebiasaan, dan pengaruh dari lingkungan (Mubarok, 2012).

Menurut Sajogyo (1990) bahwa pendapatan suatu rumah tangga dapat berasal dari dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian dapat dirincikan menjadi pendapatan yang berasal dari usahatani, ternak, buruh petani, sewa lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan rumah tangga dari sektor non pertanian digolongkan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, pegawai, perdagangan, jasa, dan buruh non pertanian.

Menurut Sularso (2009) bahwa pendapatan rumah tangga petani di lahan kering meliputi usaha *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pendapatan *on farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari pelaku yang melakukan kegiatan usahatani baik di lahan kering dan lahan sawah. Pendapatan *on farm* dapat berasal dari usahatani padi, jagung, kacang tanah, kedelai,

kacang hijau, dan komoditas tanaman lainnya. Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari pelaku yang bekerja dalam lingkup pertanian. Pendapatan *off farm* dapat berasal dari kegiatan buruh tani, pengrajin gula, kelapa dan peternakan. Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pertanian. Pendapatan *non farm* meliputi jasa sebagai wirausaha/berdagang, buruh bangunan, tukang kayu, perangkat desa, dan PNS.

b. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga berasal dari pengeluaran untuk makanan (pangan) dan bukan makanan (non pangan). Pengeluaran pangan merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk mencukupi konsumsi pangan rumah tangga. Sedangkan, pengeluaran non pangan adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk mencukupi keperluan selain pangan seperti listrik, air, pendidikan, komunikasi, tabungan, transportasi, biaya produksi pertanian dan non pangan lainnya. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan rumus berikut (Sajogyo, 1997).

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

C_t = Total pengeluaran rumah tangga

C_a = Pengeluaran untuk pangan

C_b = Pengeluaran untuk non pangan

C_n = Pengeluaran lainnya

c. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Kesejahteraan rumah tangga adalah suatu keadaan kehidupan rumah tangga dimana semua kebutuhan baik fisik, mental spiritual, dan sosial yang dapat membuat sebuah rumah tangga dapat hidup dengan wajar dan sesuai dengan lingkungan hidupnya, serta memungkinkan untuk anak-anak dapat tumbuh berkembang dan mendapat perlindungan untuk

membentuk sikap mental dan kepribadian yang mantap dan matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (BKKBN, 2000).

Tingkat kesejahteraan berhubungan erat dengan kebutuhan dasar rumah tangga. Kebutuhan dasar rumah tangga yang terpenuhi, dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut terpenuhi.

1) Tingkat Kesejahteraan Menurut Sajogyo (1997)

Tingkat kemiskinan menurut Sajogyo (1977) didasarkan jumlah rupiah pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan jumlah kilogram konsumsi beras per orang per tahun dan dibagi wilayah pedesaan dan perkotaan. Menurut Sajogyo (1997) tingkat pengeluaran/kapita/tahun rumah tangga dan tingkat pengeluaran/kapita/tahun setara beras dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun} = \frac{\text{Pengeluaran Rp/Tahun}}{\Sigma \text{tanggung jawab keluarga}} \dots\dots\dots(13)$$

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun setara beras} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita/tahun}}{\text{Harga beras}} \dots\dots(14)$$

Klasifikasi kemiskinan menurut indikator Sajogyo (1997) untuk daerah pedesaan digolongkan sebagai berikut:

- a) Paling miskin, jika pengeluaran per anggota keluarga ≤ 180 kg setara nilai beras per tahun.
- b) Miskin sekali, jika pengeluaran per anggota keluarga antara 181–240 kg setara nilai beras per tahun.
- c) Miskin, jika pengeluaran per anggota keluarga antara 241–320 kg setara nilai beras per tahun.
- d) Nyaris miskin, jika pengeluaran antara 321–480 kg setara nilai beras per tahun.
- e) Cukup, jika pengeluaran per anggota keluarga antara 481–960 kg setara nilai beras per tahun.
- f) Hidup layak, jika pengeluaran per anggota keluarga lebih dari 960 kg setara nilai beras per tahun.

Klasifikasi kemiskinan menurut indikator Sajogyo (1997) untuk daerah perkotaan digolongkan sebagai berikut:

- a. Paling miskin, jika pengeluaran per anggota keluarga ≤ 270 kg setara nilai beras per tahun.
- b. Miskin sekali, jika pengeluaran per anggota keluarga antara 271–380 kg setara nilai beras per tahun.
- c. Miskin, jika pengeluaran per anggota keluarga antara 381–480 kg setara nilai beras per tahun.

2) Tingkat Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik (2014)

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) bahwa kesejahteraan adalah suatu kondisi dari rumah tangga dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dapat terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi dari kesejahteraan rakyat sangat luas dan kompleks. Suatu taraf dari kesejahteraan rakyat dapat dilihat dari aspek tertentu yaitu :

a) Kependudukan

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan adalah penduduk, karena penduduk berkemampuan untuk mengelola suatu sumber daya alam sehingga kebutuhan untuk individu maupun keluarga mampu terpenuhi secara berkelanjutan. Penduduk dalam jumlah yang besar dapat menjadi sebuah potensi dalam proses pembangunan tetapi jika berkualitas rendah dapat pula menjadi beban. Pemerintah dalam menangani masalah kependudukan, tidak hanya berupaya pada pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Setiap bidang dalam program perencanaan pembangunan sosial harus menjadi prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b) Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi termasuk bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam segi kualitas fisik. Kesehatan dan gizi bermanfaat untuk melihat gambaran tentang kemajuan dari upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat yang dapat dilihat dari penolong

persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c) Pendidikan

Kondisi tingkat pendidikan masyarakat dapat mencerminkan maju atau tidaknya suatu bangsa yang mana semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan semakin membaik, dan tentunya akan membawa dampak terhadap tingkat kesejahteraan penduduk.

d) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya terdapat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e) Taraf dan pola konsumsi

Pengeluaran suatu rumah tangga dapat menggambarkan kondisi dari kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi suatu pendapatan rumah tangga, maka terjadi pergeseran atau penambahan selain dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran rumah tangga terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sedangkan elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f) Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas dan sebagai tempat berkumpul satu ikatan keluarga. Secara umum, tingkat kesejahteraan ditunjukkan dengan kualitas fisik rumah tinggal. Selain itu, fasilitas-fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut dapat dilihat dari luas lantai, sumber air minum, dan fasilitas tempat untuk buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan tersedianya fasilitas yang memadai dapat memberikan kenyamanan penghuninya.

g) Sosial, dan lain-lain

Persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mengakses internet, membaca surat kabar, dan mendengarkan radio dapat menunjukkan kesejahteraan. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti *handphone*, telepon, dan komputer, dan persentase rumah tangga yang membeli beras murah/miskin dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2014) analisis tingkat kesejahteraan petani diukur melalui pendekatan tujuh indikator yang terdiri dari kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain dengan klasifikasi yang digunakan yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Score*. Penentuan range score dirumuskan sebagai berikut.

$$RS = \frac{SKT - SKR}{JKL} \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

RS = Range score

SKT = Skor tertinggi ($7 \times 3 = 21$)

SKR = Skor terendah ($7 \times 1 = 7$)

JKL = Jumlah klasifikasi

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

a) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.

b) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

3) Tingkat Kesejahteraan Menurut BKKBN

BKKBN mendefinisikan keluarga berdasarkan pendekatan kesejahteraan keluarga, yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan beserta indikator-indikatornya, yaitu:

- a) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), yaitu keluarga yang tidak dapat memenuhi indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*).
- b) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I), yaitu keluarga mampu memenuhi indikator tahapan KS I atau indikator kebutuhan dasar keluarga (*basic needs*).
 - Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
 - Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah.
 - Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik.
 - Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
 - Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- c) Tahapan Keluarga Sejahtera II, yaitu keluarga yang mampu memenuhi indikator tahapan KS I dan indikator KS II atau indikator kebutuhan psikologis (*psychological needs*) keluarga.
 - Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
 - Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
 - Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.

- Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
 - Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.
- d) Tahapan Keluarga Sejahtera III, yaitu keluarga yang mampu memenuhi indikator tahapan KS I, indikator KS II, dan indikator KS III atau indikator kebutuhan pengembangan (*developmental needs*) dari keluarga.
- Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.
- e) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus, yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari indikator tahapan KS I, indikator KS II, indikator KS III, dan indikator tahapan KS III Plus atau indikator aktualisasi diri (*self esteem*).
- Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
 - Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

5. Diskontinuitas Usahatani Porang

Pengambilan keputusan adalah proses seseorang mengambil konsep inovasi, menimbang keuntungan maupun kerugian dari menerapkan inovasi, dan memberi keputusan untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Pengambilan keputusan terhadap inovasi merupakan proses mental ketika seseorang mulai dari mengetahui pertama kali terkait suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan menetapkan keputusan inovasi. Namun, adanya pengaruh dari lingkungan penerima adopsi memungkinkan adanya keputusan yang awalnya menolak akan menerima inovasi atau sebaliknya. Inovasi berhubungan dengan ketidakpastian merupakan aspek khusus dari pengambilan keputusan inovasi (Rogers dan Shoemaker, 1981).

Menurut Mardikanto (1993), bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan petani yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari usia petani, luas usahatani, tingkat pendapatan rumah tangga, dan pendidikan petani. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial. Menurut Ratnasari (2018) bahwa faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keputusan pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor Pendorong, yaitu berupa pendapatan karena dalam kegiatan usahatani salah satu aspek terpenting yaitu biaya. Petani mengusahakan meminimalkan biaya untuk mendapat keuntungan. Modal yaitu petani yang memiliki modal yang banyak akan mengkan untuk usahatani yang memberikan keuntungan yang lebih besar dengan risiko usaha yang dapat diminimalisasikan.
- b. Faktor Penarik, kegiatan pertanian tidak terlepas dari kekuatan ekonomi dari lingkungan sekitar masyarakatnya. Lingkungan sosial petani sebagai pelaksana usahatani membuat dalam setiap pengambilan keputusan untuk usahatannya tidak selalu dapat dilakukan sendiri secara bebas, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya seperti keluarga, tetangga, kelompok sosial dan status sosial.

Diskontinuitas adalah keputusan untuk berhenti dalam menggunakan inovasi setelah sebelumnya mengadopsinya. Pengembangan dari teknologi yang tidak tepat, dengan tidak memperhatikan kebutuhan pengguna membuat biaya dan tenaga ahli menjadi sia-sia, serta hilang kepercayaan terhadap teknologi pada umumnya. Pengembangan teknologi haruslah dibuat mudah dimengerti dan diadopsi oleh masyarakat sehingga dapat bermanfaat secara nyata. Namun, pada kenyataannya bahwa tidak setiap pengenalan suatu inovasi dapat diadopsi, sehingga inovasi berakhir dengan diskontinuitas, maupun ditolak (Rogers dan Shoemaker, 1981).

Terdapat dua macam latar belakang alasan seseorang menolak inovasi atau menghentikan penggunaan inovasi setelah sebelumnya mengadopsi, yaitu Diskontinuitas penggantian adalah keputusan untuk berhenti menggunakan sebuah ide dengan maksud untuk mengadopsi ide yang lebih baik yang menggantikannya (menurut pandangannya).

- a. Diskontinuitas kekecewaan adalah keputusan untuk berhenti karena terjadi ketidakpuasan terhadap hasil inovasi. Ketidakpuasan itu mungkin timbul karena inovasi itu tidak cocok baginya, mungkin inovasi tersebut tidak memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak merasa adanya keuntungan dari inovasi tersebut. Ketidakpuasan mungkin juga timbul akibat kurang tepatnya penggunaan inovasi.

Menurut Rogers (2003) bahwa terdapat 5 (lima) atribut inovasi yang berhubungan dengan kecepatan adopsi suatu inovasi yaitu sebagai berikut:

- a. Keuntungan relatif (*Relative Advantage*), yaitu derajat tingkat suatu inovasi yang dirasa lebih baik daripada gagasan lain yang dapat terukur dalam ekonomi, sosial, kenyamanan, dan kepuasan pengadopsi. Semakin besar keuntungan yang dirasakan dari suatu inovasi, maka tingkat adopsi akan semakin cepat.
- b. Kesesuaian (*Compatibility*), yaitu derajat tingkat suatu inovasi sesuai dengan kebutuhan pengadopsi, kondisi ekonomi dan kondisi lingkungan.. Suatu inovasi yang tidak sesuai maka tidak dapat diadopsi dengan cepat sebagai suatu inovasi.

- c. Kerumitan (*Complexity*), yaitu derajat tingkat suatu inovasi dianggap sulit dipahami dan digunakan. Terdapat inovasi yang siap dipahami oleh kebanyakan anggota dari suatu sistem sosial, sedangkan lebih rumit dan diadopsi lebih lambat oleh yang lain.
- d. Kemungkinan dicoba (*Trialability*), yaitu derajat tingkat bagi suatu inovasi yang mungkin dijadikan percobaan secara *basic* (dasar). Gagasan yang baru yang dicoba dengan skala yang lebih kecil atau bertahap dapat membuat inovasi lebih cepat untuk diadopsi.
- e. Kemungkinan diamati (*Observability*), yaitu derajat tingkat bagi suatu inovasi yang hasil dari inovasi tersebut dilihat atau diamati oleh orang lain. Inovasi yang mudah dilihat oleh seseorang maka semakin mungkin bagi mereka untuk mengadopsi. Hal tersebut dapat membuat individu lainnya merasa terdorong atau terangsang untuk mengadopsi suatu inovasi yang baru baginya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dalam penelitian dan sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu dilakukan untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data untuk penelitian. Penelitian terdahulu tidak hanya digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan penelitian tetapi juga menunjukkan persamaan dan perbedaan beberapa hal dalam penelitian, seperti metode analisis, hasil, dan waktu penelitian.

Penelitian mengenai analisis pendapatan sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, tetapi untuk analisis pendapatan terhadap komoditas porang belum banyak dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah dalam penggunaan metode analisis menggunakan analisis pendapatan dengan R/C ratio dan tingkat kesejahteraan petani porang dengan indikator Sajogyo (1997). Penelitian analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani porang di Kota Metro belum pernah dilakukan. Secara rinci penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur (Anwar, Hasyim, dan Affandi, 2018)	1. Menganalisis kelayakan finansial. 2. Menganalisis sensitivitas usaha	1. Analisis kelayakan (NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, dan PP). 2. Analisis laju kepekaan.	Usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur secara finansial layak dan menguntungkan untuk dilanjutkan pada tingkat suku bunga 9,00 persen. Usaha pembibitan lada masih tetap layak dan menguntungkan untuk dilanjutkan akibat terjadinya penurunan produksi bibit lada 16,25 persen, penurunan harga bibit lada sebesar 5,79 persen, peningkatan biaya pupuk kandang sebesar 15,45 persen dan peningkatan biaya pupuk NPK sebesar 15,45 persen.
2.	Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus (Kinanti, Haryono, dan Nugraha, 2018)	1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani per komoditas sayur dan tingkat pendapatan usahatani sayur berdasarkan variasi pola tanam sayuran yang dilakukan dan pola tanam yang memberikan keuntungan tertinggi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.	1. Analisis pendapatan. 2. Analisis R/C ratio.	Masing-masing usahatani cabai, tomat, sawi, mentimun, dan kubis menguntungkan untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C rasio lebih dari 1. Pendapatan usahatani sayuran Pola Tanam 1, 2 dan 3 sebesar Rp203.826.644,43; Rp221.730.908,34 dan Rp253.833.536,82, sehingga pola tanam sayuran yang paling menguntungkan petani adalah pola tanam 3 (cabai-tomat-kubis) dengan nilai R/C sebesar 3,98.
3.	Analisis Kelayakan Finansial dan Risiko Usaha	1. Menganalisis kelayakan finansial dan risiko usaha budidaya jamur tiram.	1. Analisis kelayakan (NPV, IRR, Net	Usaha budidaya jamur tiram di Kota Metro dan Bandar Lampung merupakan unit usaha yang

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Budidaya Jamur Tiram di Provinsi Lampung (Devy, Hasyim, dan Situmorang, 2018)		B/C, Gross B/C, dan PP). 2. Analisis laju kepekaan.	menguntungkan dan layak untuk dikembangkan serta memiliki risiko yang kecil.
4.	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah (<i>Allium cepa</i> L.) di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak (Utami, Wahyuningsih, Awami, dan Subantoro, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui pola konsumsi rumah tangga petani bawang merah. Mengetahui tingkat kecukupan energi dan protein rumah tangga petani. Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis pangsa pengeluaran pangan. Analisis tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga. Analisis ketahanan pangan keluarga. 	Pola konsumsi pada rumah tangga petani bawang merah disimpulkan dari pengeluaran rumah tangga petani yang berasal dari pengeluaran pangan dan non pangan di Kecamatan Mijen yaitu Rp1.480.627/bulan untuk pangan dan Rp2.737.002/bulan untuk non pangan. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani bawang merah yaitu 1945,94 kkal/orang/hari dan rata – rata konsumsi protein yaitu 73,54 gram/orang/hari. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah berada pada kategori tahan pangan, dan sisanya berada pada kategori kurang pangan.
5.	Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Kelapa Di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo (Abas,	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui bagaimana struktur biaya pada usahatani kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. Mengetahui berapa pendapatan usahatani 	1. Analisis pendapatan.	Struktur biaya pada usahatani kelapa yang ada di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo mencakup biaya pajak, biaya pemanjatan dan biaya transportasi. Dimana biaya pajak sebesar Rp11.875, biaya pemanjatan Rp2.793.000, dan biaya transportasi Rp3.326.400. Dengan total biaya Rp6.131.275.

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Saleh, dan Murtisari, 2019)	kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo.		Pendapatan usahatani kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo yaitu diperoleh dari penerimaan Rp26.417.700 dikurangi total biaya Rp6.131.275 sehingga diperoleh pendapatan bersih petani kelapa Rp20.286.425.
6.	Analisis Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas (Puspitasari dan Primalasari, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> Menghitung berapa besar tingkat pendapatan rumahtangga petani karet Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. 	<ol style="list-style-type: none"> Rumus pendapatan. Mengukur tingkat kesejahteraan petani dengan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) dan kriteria Sajogyo (1997). 	Pendapatan rumah tangga petani karet terendah adalah Rp1.040.000 dan pendapatan tertinggi Rp15.950.000 dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani Rp2.152.650 per bulan. Berdasarkan kategori kesejahteraan Badan Pusat Statistik 2014, sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan belum sejahtera sebanyak 22 petani atau 73,33%. Sedangkan pada tingkat sejahtera sebanyak 8 petani atau 26,67%. Jumlah rumah tangga petani yang berada pada kriteria nyaris miskin ialah sebanyak 5 kepala keluarga (KK) atau sekitar 16,67%, jumlah ini diperoleh dari kriteria nyaris miskin. Jumlah kepala keluarga pada keadaan cukup yaitu 17 KK dan kriteria hidup layak sebanyak 8 KK dengan rata-rata kepala keluarga mengkonsumsi beras perkapita per tahun adalah 910 kg/per tahun termasuk dalam kriteria cukup
7.	Analisis Pendapatan	1. Menganalisis pendapatan usahatani cabai merah.	1. Analisis pendapatan R/C.	Pendapatan rata-rata atas biaya total usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur (Maharti, Haryono, dan Suryani, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menganalisis struktur biaya usahatani cabai merah. 3. Menganalisis harga pokok produksi cabai merah. 4. Menganalisis sensitivitas usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Analisis biaya produksi. 3. Analisis HPP dengan <i>full costing</i>. 4. Analisis sensitivitas. 	<p>Kabupaten Lampung Timur sebesar Rp85.617.642,88 per hektar. Besarnya nilai R/C atas biaya total adalah 2,83, berarti bahwa usahatani cabai merah menguntungkan untuk diusahakan dan layak untuk diusahakan kembali. Struktur biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap, dengan struktur biaya yang terbesar yaitu biaya tenaga kerja sebesar 44,01%. Harga Pokok Produksi (HPP) dengan <i>full costing</i> cabai merah per kilogram sebesar Rp6.327,30 lebih kecil dari harga jual rata-rata cabai merah Rp17.868,72. Hasil analisis sensitivitas usahatani cabai merah terhadap penurunan produksi, penurunan harga, dan peningkatan total biaya produksi memberikan nilai pendapatan yang positif pada usahatani cabai merah.</p>
8.	Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Keberlanjutan Repong Damar Di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat (Andika, Haryono,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani. 2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani. 3. Menganalisis keberlanjutan repong damar di Kabupaten Pesisir Barat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani. 2. Analisis pendapatan rumah tangga petani. 	<p>Usahatani repong damar di Pekon Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan berdasarkan hasil dari perhitungan R/C repong damar yang memiliki nilai >1 yaitu sebesar 2,11. Pendapatan rumah tangga petani repong damar adalah sebesar Rp47.109.722,96 tahun, kontribusi terbesar berasal dari pendapatan <i>on farm</i> dengan persentase sebesar 85,10 persen.</p>

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	dan Gitosaputro, 2021)			Usahatani repong damar di Pekon Pahmungan kecamatan Pesisir Tengah termasuk kategori berkelanjutan dilihat dari aspek sosial, ekologis, dan ekonomi.
9.	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Di Kabupaten Lampung Selatan (Siahaan, Endaryanto, dan Ibnu, 2021).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kondisi sistem agribisnis dari sisi petani ubi kayu. 2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani ubi kayu. 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga ubi kayu di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan usahatani ubi kayu. 2. Analisis pendapatan rumah tangga. 3. Analisis biaya pengeluaran rumah tangga. 4. Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dengan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) dan Sajogyo (1997). 	Usahatani ubi kayu di Kecamatan Natar terbilang layak dan menguntungkan karena memiliki nilai R/C lebih dari satu yaitu nilai R/C yang diperoleh atas biaya tunai sebesar 6,85 dan atas biaya total sebesar 2,24. Pendapatan rumah tangga petani paling besar diperoleh dari pendapatan <i>on farm</i> , yaitu usahatani ubi kayu sebesar 62,34% dan sisanya sebesar 37,66% berasal dari usaha lain. Berdasarkan pengukuran kesejahteraan menurut BPS 2014 sebesar 86% rumah tangga petani berada pada golongan sejahtera dan menurut Sajogyo (1997) sebesar 72% rumah tangga petani ubi kayu tergolong cukup.
10.	Analisis Usahatani Porang (<i>Amorphophallus Muelleri</i>) Di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menarasikan sistem usahatani porang. 2. Menganalisis efisiensi usahatani porang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis R/C ratio 	Usahatani porang di Kecamatan Mancak Kabupaten Serang sudah efisien dan layak dikembangkan dengan nilai R/C Ratio sebesar 3,72 yang artinya setiap 1 rupiah pengeluaran petani untuk usahatani porang, akan mendapatkan penerimaan sebesar 3,72 rupiah.

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	(Rahayuningsih dan Isminingsih 2021)			
11.	Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Porang (<i>Amorphophallus Muelleri</i>) (Studi Kasus Di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar baru Kabupaten Pidie Jaya) (Ariz, Zakiah, dan Deli, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan petani porang di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. 2. Mengetahui kelayakan usahatani porang di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan petani. 2. Analisis kelayakan usahatani B/C ratio. 	Pendapatan rata-rata dengan luas lahan rata-rata 0,625 Ha yang didapat petani dalam usahatani tanaman porang di desa Paru Keude Kabupaten Pidie Jaya yakni senilai Rp99.185.000 per musim tanam. Usahatani tanaman porang layak untuk dilakukan sebab B/C Ratio yang didapat dari usahatani tanaman porang jauh lebih besar dari 1 yakni 2,7. Sedangkan dengan luasan 1 Ha pendapatan rata-rata yaitu Rp159.407.000 dengan B/C Ratio sebesar 2.8.
12.	Analisis Pendapatan Porang di Joni Roma Farm Desa Nita Kecamatan Nita Kabupaten Sikka (Minggus, Apelabi, dan Nong, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui struktur biaya Usahatani Porang. 2. Mengetahui berapa penerimaan dari usahatani porang. 3. Mengetahui berapa pendapatan dari usahatani porang. 4. Mengetahui efisiensi dan kelayakan usahatani porang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis penerimaan dan pendapatan. 2. Analisis R/C ratio. 	Pendapatan porang per musim tanam di JONI ROMA FARM Nita sebesar Rp119.110.904,00. Usahatani porang di Joni Farm Nita sudah efisien dan layak di kembangkan dengan nilai R/C Ratio sebesar 4,85 yang artinya setiap 1 rupiah pengeluaran petani untuk usahatani porang, akan mendapatkan penerimaan sebesar 4,85 rupiah.

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
13.	Analisis Harga Pokok Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (<i>Capsicum annuum</i> L.) di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi (Latifa dan Sinta, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis harga pokok produksi. 2. Menganalisis pendapatan yang diterima petani dari usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis harga pokok produksi dengan <i>full costing</i>. 2. Analisis pendapatan. 	Harga pokok cabai merah adalah sebesar Rp8.580,56 per kg. Harga ini lebih rendah dibandingkan dengan harga jual petani, yaitu Rp20.400 per kg. Sedangkan hasil analisis pendapatan menunjukkan jika usahatani cabai merah menguntungkan dengan perolehan pendapatan terbilang tinggi untuk harga Rp20.400 per kg dengan total rata – rata pendapatan yaitu sebesar Rp96.454.711.
14.	Kelayakan Ekonomi Usahatani Porang (<i>Amorphophallus oncophyllus</i>) di Kabupaten Sinjai (Sultan, Hasan, dan Boceng, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan proses produksi usahatani tanaman porang. 2. Menganalisis kelayakan ekonomi (pendapatan, R/C, BEP volume & BEP nilai produksi) usahatani tanaman porang di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan. 2. Analisis R/C. 3. Analisis BEP Produksi dan BEP Harga. 	Proses produksi pada usahatani porang di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai terdiri dari proses pengolahan lahan, penanaman, penentuan jarak tanam, pemeliharaan seperti penyulaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, dan proses akhir yaitu panen. Pada usahatani porang diperoleh nilai R/C-Ratio sebesar 3,09. Berdasarkan kriteria kelayakan usahatani porang dengan perhitungan R/C-Ratio > 1, maka usahatani porang layak dikembangkan. Nilai titik impas BEP baik produksi dan harga dinilai menguntungkan karena lebih kecil dari produksi harga jual porang.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi, pendukung, serta acuan untuk penelitian dan menjadi bahan pembandingan untuk memperoleh suatu hasil dari penelitian. Jurnal penelitian terdahulu yang dipilih memiliki kesamaan topik yaitu dalam memperoleh besar pendapatan petani dengan menggunakan analisis pendapatan dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Penelitian Anwar, Hasyim, dan Affandi (2018) mengenai analisis kelayakan finansial usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur, menunjukkan bahwa usaha pembibitan lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur secara finansial layak dan menguntungkan untuk dilanjutkan pada tingkat suku bunga 9,00 persen.

Penelitian Kinanti, Haryono, dan Nugraha (2018) mengenai analisis pendapatan usahatani sayuran di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus, menunjukkan bahwa usahatani cabai, tomat, sawi, mentimun, dan kubis menguntungkan untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C ratio lebih dari 1 yaitu sebesar 3,98.

Penelitian Devy, Hasyim, dan Situmorang (2018) mengenai analisis kelayakan finansial dan risiko usaha budidaya jamur tiram di Provinsi Lampung, menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur tiram di Kota Metro dan Bandar Lampung merupakan unit usaha yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan serta memiliki risiko yang kecil.

Penelitian Utami, Wahyuningsih, Awami, dan Subantoro (2021) mengenai analisis ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah (*Allium cepa* L.) di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, menunjukkan pola konsumsi pada rumah tangga petani bawang merah terbesar dari pengeluaran rumah tangga non pangan dibandingkan pengeluaran pangan. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani bawang merah berada pada kategori tahan pangan, dan sisanya berada pada kategori kurang pangan.

Penelitian Abas, Saleh, dan Murtisari (2019) mengenai analisis biaya dan pendapatan usahatani kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo, menunjukkan struktur biaya pada usahatani kelapa mencakup biaya pajak, biaya pemanjatan dan biaya transportasi. Usahatani kelapa di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo menguntungkan karena diperoleh dari penerimaan yang besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan petani yaitu pendapatan bersih petani kelapa Rp20.286.425.

Penelitian Puspitasari dan Primalasari (2019) mengenai analisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani karet Di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas, menunjukkan perbedaan pendapatan rumah tangga petani karet, yang terendah adalah Rp1.040.000 dan pendapatan tertinggi Rp15.950.000 dengan rata-rata pendapatan rumah tangga petani Rp2.152.650 per bulan. Berdasarkan kategori kesejahteraan Badan Pusat Statistik 2014, sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan belum sejahtera sebanyak 22 petani atau 73,33%. Sedangkan sisanya masuk pada tingkat sejahtera sebanyak 8 petani atau 26,67%, kriteria nyaris miskin ialah sebanyak 5 kepala keluarga (KK) atau sekitar 16,67%, kriteria cukup yaitu 17 KK dan kriteria hidup layak sebanyak 8 KK dengan rata-rata kepala keluarga mengkonsumsi beras perkapita per tahun adalah 910 kg/per tahun yang termasuk dalam kriteria cukup

Penelitian Maharti, Haryono, dan Suryani (2019) mengenai analisis pendapatan usahatani dan harga pokok produksi cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur, menunjukkan pendapatan rata-rata atas biaya total usahatani cabai merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur sebesar Rp85.617.642,88 per hektar. Besarnya nilai R/C atas biaya total adalah 2,83, berarti bahwa usahatani cabai merah menguntungkan untuk diusahakan dan layak untuk diusahakan kembali. Struktur biaya yang dikeluarkan untuk biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap, dengan struktur biaya yang terbesar yaitu biaya tenaga kerja sebesar 44,01%. Harga Pokok Produksi (HPP) dengan *full costing* cabai merah per kilogram sebesar

Rp6.327,30 lebih kecil dari harga jual rata-rata cabai merah sebesar Rp17.868,72. Hasil analisis sensitivitas usahatani cabai merah terhadap penurunan produksi, penurunan harga, dan peningkatan total biaya produksi memberikan nilai pendapatan yang positif pada usahatani cabai merah.

Penelitian Andika, Haryono, dan Gitosaputro (2021) mengenai analisis pendapatan rumah tangga petani dan keberlanjutan repong damar di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, menunjukkan usahatani repong damar memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan berdasarkan hasil dari perhitungan R/C repong damar yang memiliki nilai >1 yaitu sebesar 2,11. Kontribusi terbesar pendapatan rumah tangga petani repong damar berasal dari pendapatan *on farm* dengan persentase sebesar 85,10 persen. Usahatani repong damar di Pekon Pahlungan kecamatan Pesisir Tengah termasuk kategori berkelanjutan dilihat dari aspek sosial, ekologis, dan ekonomi.

Penelitian Siahaan, Endaryanto, dan Ibnu (2021) mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Lampung Selatan, menunjukkan usahatani ubi kayu di layak dan menguntungkan karena memiliki nilai R/C lebih dari satu yaitu atas biaya tunai sebesar 6,85 dan atas biaya total sebesar 2,24. Pendapatan rumah tangga petani paling besar diperoleh dari pendapatan *on farm* usahatani ubi kayu dan sisanya usaha lain. Pengukuran kesejahteraan menurut BPS 2014 sebesar 86% rumah tangga petani berada pada golongan sejahtera dan menurut Sajogyo (1997) sebesar 72% rumah tangga petani ubi kayu tergolong cukup.

Penelitian Rahayuningsih dan Isminingsih (2021) mengenai analisis usahatani porang (*Amorphophallus Muelleri*) di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, menunjukkan usahatani porang di sudah efisien dan layak dikembangkan dengan nilai R/C Ratio sebesar 3,72 yang artinya setiap 1 rupiah pengeluaran petani untuk usahatani porang, akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp3,72.

Penelitian Ariz, Zakiah, dan Deli (2022) mengenai analisis pendapatan usahatani tanaman porang (*Amorphophallus Muelleri*) (Studi Kasus Di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya), menunjukkan rata-rata pendapatan dengan luas lahan rata-rata 0,625 Ha yang diperoleh petani dalam usahatani tanaman porang yaitu sebesar Rp99.185.000 per musim tanam. Usahatani tanaman porang layak untuk dilakukan sebab B/C Ratio yang didapat dari usahatani tanaman porang jauh lebih besar dari 1 yakni 2,7. Hasil pendapatan untuk luasan 1 Ha pendapatan rata-rata yaitu sebesar Rp159.407.000 dengan B/C Ratio sebesar 2.8.

Penelitian Minggu, Apelabi, dan Nong (2022) mengenai analisis pendapatan porang di Joni Roma Farm Desa Nita Kecamatan Nita Kabupaten Sikka, menunjukkan usahatani porang di Joni Farm Nita sudah efisien dan layak di kembangkan dengan nilai R/C Ratio sebesar 4,85 dengan perolehan pendapatan porang per musim tanam yaitu sebesar Rp119.110.904.

Penelitian Latifa dan Sinta (2022) mengenai analisis harga pokok produksi dan pendapatan usahatani cabai merah (*Capsicum annum L.*) di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi, menunjukkan harga pokok cabai merah mencapai sebesar Rp8.580,56 per kg. Harga ini lebih rendah dibandingkan dengan harga jual petani, yaitu Rp20.400 per kg. Sedangkan hasil analisis pendapatan menunjukkan jika usahatani cabai merah menguntungkan dengan perolehan pendapatan terbilang tinggi untuk harga Rp20.400 per kg dengan total rata – rata pendapatan yaitu sebesar Rp96.454.711.

Penelitian terkait analisis pendapatan usahatani porang sudah cukup banyak diteliti oleh peneliti lainnya, tetapi belum ada penelitian terkait tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang. Komoditas porang merupakan komoditas yang berpotensi besar untuk meningkatkan pendapatan petani, karena jumlah ekspor porang dari Indonesia ke negara lain sangat besar. Penelitian analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang belum pernah dilakukan di Provinsi Lampung, khususnya di Kota Metro, sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti.

Penelitian Sultan, Hasan, dan Boceng (2022) mengenai kelayakan ekonomi usahatani porang (*Amorphophallus oncophyllus*) di Kabupaten Sinjai, menunjukkan bahwa usahatani porang karena R/C yang diperoleh lebih dari 1 yaitu 3,09. Nilai titik impas BEP untuk produksi dan harga dinilai menguntungkan karena lebih kecil dari produksi harga jual porang yaitu BEP harga katak/bulbil lebih kecil dibandingkan dengan harga jual katak/bulbil yaitu $\text{Rp}3.470/\text{kg} < \text{Rp}6.904,76/\text{kg}$.

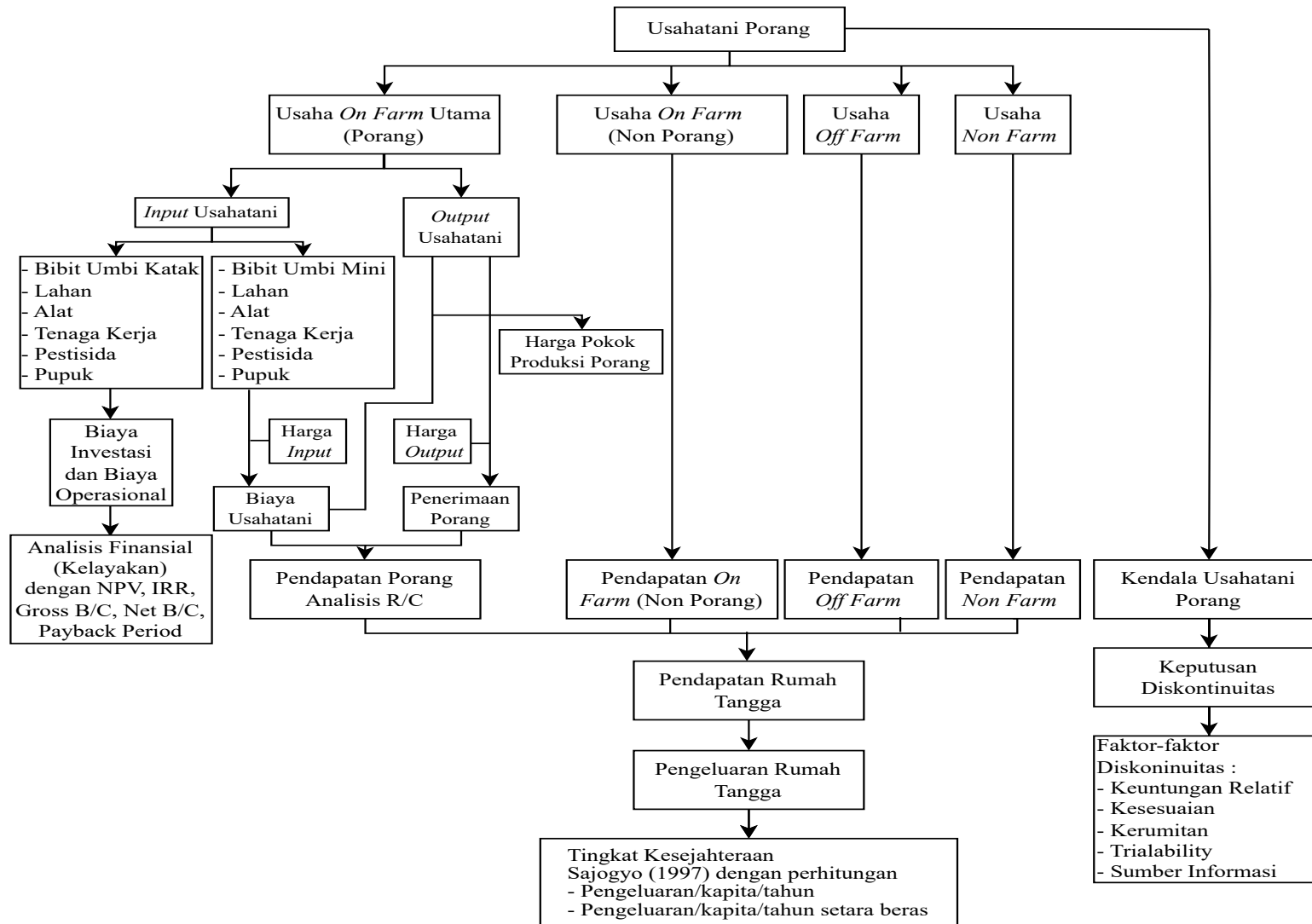
C. Kerangka Pemikiran

Petani merupakan salah satu mata pencaharian penduduk Kota Metro. Komoditas yang diusahakan salah satunya yaitu porang. Usahatani dilakukan untuk mendapatkan sebuah pendapatan. Usahatani porang diperlukan input berupa lahan, bibit, tenaga kerja, alat dan mesin, pupuk, pestisida, pemeliharaan, dan perairan. Kebutuhan dalam usahatani dicukupi dengan menggunakan modal pada setiap waktu mulai tanam ataupun seiring kegiatan usahatani dan rincian biaya. Biaya dalam usahatani porang digunakan untuk mengetahui berapa banyak modal yang digunakan dengan menggunakan analisis harga pokok produksi. Kegiatan usahatani porang akan menghasilkan umbi porang yang dapat dijual dengan harga yang sudah ditetapkan sehingga diperoleh sebuah penerimaan. Penerimaan berasal dari hasil perkalian antara banyaknya produk yang dijual dan harga produk. Penerimaan yang dikurangi oleh total biaya akan menghasilkan pendapatan.

Pendapatan dalam rumah tangga dapat berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan *on farm* yaitu berasal dari pendapatan dari usahatani atau budidaya di lahan, pendapatan *off farm* yaitu didapat dari usaha diluar budidaya seperti penjualan pestisida, pupuk, bibit, dan pendapatan *non farm* diperoleh dari profesi selain petani atau bidang pertanian. Pendapatan dari usahatani porang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga petani dan juga untuk kepentingan usaha petani. Kehidupan rumah tangga terdapat pengeluaran untuk membiayai kebutuhan hidup suatu rumah tangga.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang dilihat dari pengeluaran rumah tangga. Tingkat kesejahteraan diukur dengan indikator kesejahteraan Sajogyo (1997) yaitu menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan nilai tukar beras yang berlaku.

Petani yang mengusahakan porang di Kota Metro terdiri atas petani yang bisa untuk *survive* (bertahan) dan juga petani yang memutuskan untuk tidak melanjutkan atau berhenti (diskontinu) dari usahatani porang. Petani yang berhenti dari usahatani porang dikarenakan memiliki kendala dalam budidaya sehingga produk umbi porang yang dihasilkan tidak bagus dan tidak memiliki daya jual. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani untuk berhenti dianalisis dengan karakter adopsi suatu inovasi Rogers (2003) yang terdiri dari faktor keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, *trialability*, dan intensitas informasi, serta analisis faktor internal seperti umur, tingkat pendidikan, faktor eksternal dari lingkungan sosial. Dari rangkaian tersebut diperoleh rangkaian pemikiran yang ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani porang di Kota Metro

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel, dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan. Metode *sampling* yang digunakan yaitu *sampling* jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel jika semua anggota dari populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2018).

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian merupakan penjelasan dari seluruh variabel yang akan diteliti untuk mendapatkan dan menganalisis data yang dipakai untuk penelitian.

Usahatani porang adalah kegiatan dalam memproduksi hasil produksi dari tanaman porang dengan menggunakan input dan terdapat perlakuan terhadap tanaman porang sehingga dapat menghasilkan produk dari tanaman.

Porang adalah salah satu hasil pangan umbi-umbian yang memiliki kandungan glukomanan dan dapat diolah menjadi beberapa produk seperti tepung, beras, agar-agar, dan lem.

Input usahatani adalah faktor-faktor berupa sumber daya yang digunakan untuk menunjang kegiatan usahatani dari waktu mulai sampai waktu panen.

Musim tanam adalah masa atau lamanya tanaman porang yang ditanam. Usahatani porang dengan bibit umbi mini memiliki 1 musim tanam dengan lama 7-8 bulan lama tanam, sedangkan usahatani porang dengan bibit katak untuk 1 musim tanamnya selama 2 tahun.

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran untuk memenuhi keperluan usahatani dari input, pajak, sanitasi, pemeliharaan, maupun biaya untuk penanganan pasca panen, dihitung dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya tunai adalah sejumlah uang yang dikeluarkan secara tunai untuk membayar keperluan usahatani porang, dihitung dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya diperhitungkan adalah pengeluaran yang tidak dibayarkan secara tunai tetapi tetap diperhitungkan dalam rincian seperti pemakaian tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan dihitung dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Biaya total adalah jumlah dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan dalam rincian biaya untuk menganalisis pendapatan dihitung dalam rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Tenaga kerja adalah seorang atau individu yang bekerja dalam usahatani dengan tujuan dapat meningkatkan produksi. Tenaga kerja dibagi dalam tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja diukur dalam satuan Hari Orang Kerja per musim tanam (HOK/MT)

Upah tenaga kerja adalah uang yang dibayarkan untuk jasa dari tenaga kerja yang dibayarkan sesuai dengan kesepakatan, diukur dengan satuan rupiah per HOK (Rp/HOK)

Bibit adalah bahan tanam berupa tanaman kecil yang berpotensi untuk tumbuh menjadi tanaman dewasa atau hasil pengecambahan benih yang siap untuk ditanam di lapang (*transplant*) yang dapat menghasilkan sebuah hasil (*output*) dari usahatani. Usahatani porang menggunakan bibit umbi mini dan bibit katak.

Pupuk adalah bahan kimia atau organisme yang berperan dalam menyediakan unsur hara yang diperlukan tanah dan tanaman.

Kohe sapi adalah bahan untuk pupuk organik berupa kotoran yang dapat meningkatkan kualitas tanah dan tanaman, diukur dengan satuan ton.

Dolomit adalah bahan untuk pupuk organik berupa kapur yang berfungsi untuk menetralkan pH tanah, diukur dengan satuan kg.

EM4 adalah cairan yang mengandung bakteri fermentasi dan bahan organik tanah yang menyuburkan tanaman dan menyehatkan tanah, diukur dengan satuan liter.

Arang sekam adalah sekam padi bakar yang digunakan sebagai bahan untuk pupuk organik untuk tanah yang berfungsi untuk menggemburkan tanah dan meningkatkan unsur hara tanah, diukur dengan satuan ton.

Pestisida adalah bahan kimia yang digunakan untuk mencegah dan mengobati penyakit pada tanaman.

Emacel adalah pestisida yang digunakan petani porang untuk membasmi hama ulat daun pada tanaman porang, diukur dengan satuan botol.

Herbisida dosis rendah adalah pestisida yang digunakan petani porang untuk membasmi dan menekan pertumbuhan gulma, diukur dengan satuan liter.

Alat dan mesin adalah faktor pendukung yang dapat membantu kerja petani dalam budidaya karena dapat menghemat waktu dan tenaga.

Biaya penyusutan alat adalah biaya penurunan alat atau mesin pada usahatani akibat bertambahnya umur waktu pemakaian, diukur dengan satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT)

Umur ekonomis alat adalah umur dari peralatan usahatani yang masih memberikan nilai ekonomi, diukur dengan satuan tahun.

Lahan adalah tempat yang digunakan untuk budidaya dan berpengaruh terhadap produksi usahatani karena unsur yang terkandung pada tanah, diukur dengan satuan hektar (ha).

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah *output* dengan menggunakan *input* tertentu, produksi pada usahatani porang diukur dengan satuan kilogram per hektar (kg/ha).

Usaha *on farm* utama (porang) adalah usaha yang dilakukan oleh petani dengan komoditas porang sebagai usahatannya.

Usaha *on farm* (non porang) adalah usahatani yang dilakukan oleh petani selain porang.

Usaha *off farm* adalah usaha yang dilakukan di luar usahatani atau budidaya di lahan.

Usaha *non farm* adalah usaha yang dilakukan di luar usahatani atau pertanian.

Harga jual adalah jumlah yang ditetapkan pada produk sebagai alat tukar dalam penjualan, diukur dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah sejumlah uang diterima dari hasil penjualan produk, penerimaan dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang dijual dengan harga jual produk, diukur dengan satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Pendapatan porang adalah keuntungan bersih yang diperoleh oleh petani dalam usahatani porang, pendapatan dapat diperoleh dari penerimaan dikurangi oleh total biaya, diukur dengan satuan rupiah per musim tanam (Rp/MT).

Pendapatan rumah tangga adalah total dari seluruh pendapatan yang diperoleh dari suatu rumah tangga dalam satu tahun terakhir, diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/Thn).

Pendapatan *on farm* (porang) adalah keuntungan bersih yang diperoleh petani dalam usahatani porang selama satu musim tanam untuk usahatani porang dengan bibit umbi mini, diukur dengan rupiah per musim tanam (Rp/MT), sedangkan untuk usahatani porang dengan bibit katak diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/Thn).

Pendapatan *on farm* (non porang) adalah keuntungan bersih yang diperoleh petani dalam usahatani selain porang dalam satu tahun terakhir, yang diukur dengan satuan rupiah/tahun (Rp/Thn).

Pendapatan *off farm* adalah keuntungan bersih yang diperoleh dari usaha di luar usahatani dalam satu tahun terakhir yang diukur dengan satuan rupiah/tahun (Rp/Thn).

Pendapatan *non farm* adalah keuntungan bersih yang diperoleh dari usaha atau profesi di luar bidang pertanian dalam satu tahun terakhir yang diukur dengan satuan rupiah/tahun (Rp/Thn).

R/C adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu usahatani untung atau layak untuk dijalankan dengan membandingkan penerimaan dengan total biaya yang digunakan dalam usahatani.

Existing condition akan menjelaskan kondisi atau keadaan yang ada atau terjadi sebenarnya di lokasi penelitian yang menjelaskan kegiatan usahatani porang yang mengalami kerugian dan tidak layak diusahakan.

Simulation Condition akan menjelaskan bagaimana simulasi yang dilakukan untuk membuat usahatani porang untung dan layak untuk dijalankan.

Analisis finansial adalah alat analisis untuk mengukur layak atau tidaknya suatu usaha. Analisis finansial pada *existing condition* dilakukan untuk analisis usahatani porang selama 2 tahun tanam, sedangkan pada *simulation condition* dilakukan untuk analisis usahatani porang selama 6 tahun yang didasarkan pada umur ekonomis aset tetap.

Benefit (manfaat) adalah hasil atau manfaat yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani yaitu berupa penerimaan, diukur dengan satuan rupiah per hektar (Rp/ha).

Net Present Value (NPV) adalah nilai tunai bersih saat ini yang dihitung dari selisih dari pemasukan dan pengeluaran diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Tingkat suku bunga adalah acuan untuk menghitung nilai sekarang dari arus kas. Tingkat suku bunga yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tingkat suku bunga KUR Mikro Bank BRI pada tahun 2022 sebesar 6% per tahun.

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat suku bunga di mana nilai *Net Present Value* dari arus kas yang dihasilkan oleh proyek tersebut menjadi nol. IRR adalah pengukuran besarnya tingkat pengembalian modal dari usaha.

Gross B/C adalah perbandingan dari *present value benefit* dan *present value cost*.

Net B/C adalah perbandingan antara NPV positif dengan NPV negatif yang bertujuan untuk mengetahui berapa kali lipat besarnya benefit dari biaya yang dikeluarkan.

Payback Period adalah metode untuk mengetahui masa pengembalian biaya awal pada usahatani porang, diukur dengan satuan tahun.

Harga Pokok Produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani porang dalam periode tertentu, diukur dengan satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Pengeluaran rumah tangga adalah pemenuhan kebutuhan baik primer dan sekunder untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga per periode akan menentukan tingkat kesejahteraan. Pengeluaran rumah tangga dihitung dari total seluruh pengeluaran pangan dan non pangan selama satu tahun, diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/Thn).

Pengeluaran pangan adalah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga selama satu tahun seperti padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging (ayam dan sapi), telur dan susu, sayur-sayuran, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, dan konsumsi lainnya, diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/Thn).

Pengeluaran non pangan adalah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan non pangan selama satu tahun seperti keperluan perumahan, aneka barang dan jasa, pendidikan, kesehatan, sandang, pajak dan asuransi, dan keperluan pesta/upacara, diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/Thn).

Tingkat kesejahteraan adalah kemampuan sebuah rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder rumah tangganya.

Pengeluaran/kapita/tahun adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan baik pangan dan non pangan rumah tangga per satu tahun, diukur dengan satuan rupiah/tahun (Rp/Thn).

Pengeluaran/kapita/tahun setara beras adalah konversi dari biaya yang dikeluarkan untuk keperluan baik pangan dan non pangan rumah tangga selama satu tahun yang dibandingkan dengan harga beras yang berlaku.

Diskontinuitas adalah keputusan berhentinya petani porang dari usahatani porang setelah sebelumnya melakukan usahatani porang.

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usahatani porang di Kota Metro. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kota Metro merupakan wilayah yang sedang mengembangkan usahatani porang. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan komoditas porang di Kota Metro dengan kriteria sudah melakukan kegiatan panen dan melakukan penjualan selama berusaha porang. Petani yang dijadikan responden yaitu sebanyak 12 responden yang dibagi atas sebanyak 7 petani yang mengusahakan porang dan sebanyak 5 petani yang memutuskan diskontinu (berhenti) terhadap usahatani porang. Waktu pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan April 2023 – Mei 2023.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) untuk mengetahui identitas responden, luas lahan, biaya produksi, faktor produksi, harga porang, pendapatan rumah tangga petani dan pengeluaran rumah tangga petani, serta daftar pertanyaan khusus untuk petani yang memutuskan untuk berhenti dari usahatani porang. Data sekunder diperoleh melalui laporan, studi literatur, Badan Pusat Statistik, dan pustaka-pustaka lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis total biaya, penerimaan, pendapatan usahatani porang, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Berikut metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

1. Analisis Usahatani Porang

a. Biaya usahatani porang dengan umbi mini

Biaya adalah total pengeluaran yang digunakan untuk kegiatan usahatani baik dari awal sampai waktu panen untuk satu musim tanam. Total biaya dapat diperoleh dengan menjumlahkan semua biaya dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Menurut Suratiyah (2015) untuk memperoleh biaya total (*Total Cost*) yaitu dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus berikut.

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variabel Cost* (biaya variabel)

b. Penerimaan Usahatani

Penerimaan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah produk yang dijual dengan harga jual dari produk. Penerimaan dapat dianalisis dengan menggunakan rumus berikut menurut Suratiyah (2015).

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga (*Price*)

Q = Produksi yang dihasilkan (*Quantity*)

c. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani porang dapat diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil penjualan usahatani porang dengan total biaya produksi yang dikeluarkan satu kali musim tanam. Pendapatan dianalisis dengan rumus berikut menurut Soekartawi (2003).

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan :

π = Total Pendapatan/Keuntungan

TR = *Total Revenue*/Penerimaan

TC = *Total Cost*/Biaya yang dikeluarkan

Analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*) dalam usahatani dilakukan untuk menentukan keuntungan dan kelayakan pada usahatani yang dijalankan. Penentuan keuntungan R/C apabila hasil skor lebih dari 1. Analisis R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dirumuskan sebagai berikut (Suratiah, 2015).

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

R/C : *Revenue Cost Ratio*

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Kriteria Keputusan:

R/C > 1 : Usahatani layak/untung untuk diusahakan

R/C < 1 : Usahatani tidak layak/tidak untung untuk diusahakan

R/C = 1 : Usahatani berada pada titik impas

d. Analisis finansial untuk usahatani porang dengan bibit katak

Analisis kelayakan finansial adalah alat ukur untuk menganalisis keuntungan yang diperoleh dari suatu penanaman modal. Analisis kelayakan finansial bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha untuk dijalankan (Husnan dan Suwarsono, 1997). Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi:

1) *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan nilai sekarang yang diperoleh dari selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) pada *discount rate* tertentu. NPV menunjukkan kelebihan manfaat (*benefit*) dibandingkan dengan biaya (*cost*). Nilai dari NPV diperoleh dengan rumus berikut (Soetriono, 2006).

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan :

B_t = *Benefit* pada tahun t (Rp)

C_t = *Cost* pada tahun t (Rp)

n = Umur usaha (tahun)

i = Tingkat suku bunga (%)

Kriteria berdasarkan NPV adalah:

$NPV > 0$, usahatani porang untung dan layak untuk dijalankan.

$NPV < 0$, usahatani porang merugikan dan tidak layak dijalankan.

2) *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku menunjukkan bahwa suatu usaha layak untuk dijalankan. *Internal Rate of Return (IRR)* digunakan sebagai alat ukur kemampuan usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman (Soetrisno, 2006). Perhitungan IRR diperoleh dengan menggunakan rumus berikut.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 + i_1) \dots \dots \dots (21)$$

Keterangan:

NPV_1 = NPV yang bernilai positif

NPV_2 = NPV yang bernilai negatif

i_1 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV_1

i_2 = Tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV_2

Kriteria penilaian IRR yaitu :

$IRR > i$, maka usahatani porang memberikan keuntungan jika dilanjutkan.

$IRR < i$, maka usahatani porang tidak memberikan keuntungan tapi menyebabkan kerugian jika dilanjutkan.

3) *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross B/C merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*). Perhitungan yang digunakan untuk menghitung nilai *Gross B/C* yaitu (Kadariah, 2001) :

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n B_t (1+i)^{-t}}{\sum_{t=1}^n C_t (1+i)^{-t}} \dots \dots \dots (22)$$

Keterangan :

Bt = *Benefit* pada tahun t (Rp)

Ct = *Cost* pada tahun t (Rp)

n = Umur usaha (tahun)

i = Tingkat bunga yang berlaku (%)

Kriteria penilaian Gross B/C Ratio yaitu :

Gross B/C > 1, maka usahatani porang dikatakan layak diusahakan.

Gross B/C < 1, maka usahatani porang dikatakan tidak layak untuk diusahakan.

4) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (*Net B/C*) merupakan perbandingan antara jumlah manfaat bersih positif dengan jumlah manfaat bersih negatif.

Net B/C tersebut menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan (Pasaribu, 2012). Berikut rumus untuk memperoleh *Net B/C*.

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n NB (+)}{\sum_{t=1}^n NB (-)} \dots\dots\dots(23)$$

Keterangan :

Bt = *Benefit* pada tahun t (Rp)

Ct = *Cost* pada tahun t (Rp)

n = Umur usaha (tahun)

i = Tingkat bunga yang berlaku (%)

Kriteria penilaian Net B/C Ratio yaitu :

Net B/C > 1, usahatani porang layak untuk diusahakan.

Net B/C < 1, usahatani porang tidak layak untuk diusahakan.

5) *Payback Period*

Payback Period adalah metode untuk mengetahui berapa lama kembalinya pada usaha. *Payback Period* dapat ditentukan dengan membandingkan antara penilaian usaha dengan manfaat bersih (*benefit*) yang diperoleh dari usaha (Kadariah, 2001). Berikut rumus untuk memperoleh *Payback Period* (Umar, 2009) jika arus kas per tahun jumlahnya berbeda.

$$Payback\ Period = n + \frac{(a-b)}{(c-b)} \times 1\ tahun \dots\dots\dots(24)$$

Keterangan :

n = Tahun terakhir di mana jumlah arus kas masih belum bisa menutup investasi mula-mula

a = Jumlah investasi mula-mula

b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n

c = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n + 1

2. Analisis Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode yang ditentukan (Kuswadi, 2008). Perhitungan harga pokok produksi umbi porang dilakukan dengan membagi total biaya produksi per hektar dengan jumlah produksi per hektar. Total biaya produksi terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Harga Pokok Produksi menurut Maharti, Haryono, dan Suryani (2019) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{HPP} = \frac{\text{Biaya Tunai} + \text{Biaya Diperhitungkan}}{\text{Jumlah Produksi}} \dots\dots\dots(25)$$

3. Analisis Teori Ekonomi Rumah Tangga

a. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usaha pertanian (*non farm*). Pendapatan rumah tangga petani dapat dirumuskan sebagai berikut (Hastuti dan Rahim, 2008).

$$P_{rt} = P_{on\ farm\ (porang)} + P_{on\ farm\ (non\ porang)} + P_{off\ farm} + P_{nonfarm} \dots\dots\dots(26)$$

Keterangan :

P_{rt} = pendapatan rumah tangga petani per tahun

$P_{on\ farm\ (porang)}$ = pendapatan dari usahatani porang

$P_{on\ farm\ (non\ porang)}$ = pendapatan dari usahatani selain porang

$P_{off\ farm}$ = pendapatan non usahatani

$P_{non\ farm}$ = pendapatan dari luar pertanian

b. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut Sajogyo (1997) perhitungan total pengeluaran rumah tangga dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots(27)$$

Keterangan:

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

Ca = Pengeluaran untuk pangan

Cb = Pengeluaran untuk non pangan

Cn = Pengeluaran lainnya

c. Analisis Tingkat Kesejahteraan

Perhitungan tingkat pengeluaran/kapita/tahun rumah tangga dan tingkat pengeluaran/kapita/tahun setara beras menurut Sajogyo (1997) yaitu:

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun} = \frac{\text{Pengeluaran Rp/Tahun}}{\Sigma \text{tanggung jawab keluarga}} \dots \dots \dots (28)$$

$$\text{Pengeluaran/kapita/tahun setara beras} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita/tahun}}{\text{Harga beras}} \dots \dots (29)$$

Klasifikasi kemiskinan menurut indikator Sajogyo (1997) untuk daerah perkotaan digolongkan sebagai berikut:

- a. Paling miskin, jika pengeluaran per anggota keluarga ≤ 270 kg setara nilai beras per tahun.
- b. Miskin sekali, jika pengeluaran per anggota keluarga antara 271–380 kg setara nilai beras per tahun.
- c. Miskin, jika pengeluaran per anggota keluarga antara 381–480 kg setara nilai beras per tahun.

4. Analisis Diskontinuitas Usahatani Porang

Usahatani porang terdapat masalah pada turunnya harga dan juga budidaya yang relatif sulit dan menggunakan banyak biaya sehingga terdapat petani yang memilih berhenti (diskontinu) dalam menjalankan usahatani porang. Analisis yang digunakan untuk menganalisis diskontinuitas adalah analisis deskriptif kualitatif yang diukur dengan menggunakan skala likert untuk menjelaskan alasan berhentinya atau diskontinuitas petani dari usahatani porang di Kota Metro. Analisis diskontinuitas usahatani porang menggunakan analisis dari faktor inovasi dalam adopsi usahatani porang menurut Rogers (2003) yang meliputi:

- a. Keuntungan relatif (*Relative advantages*), yaitu tingkat dimana usahatani porang diukur dari nilai keuntungan yang diberikan untuk petani.

Keuntungan relatif memiliki kriteria skor yaitu skor 1 = sangat tidak setuju, skor 2 = tidak setuju, skor 3 = setuju, skor 4 = sangat setuju. Skor dari setiap pertanyaan akan dijumlahkan yang nantinya diperoleh hasil pengukuran dengan 4 (empat) kategori yang ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kategori skor penilaian keuntungan.

Kategori	Total skor
Sangat menguntungkan	4 – 6
Menguntungkan	7 – 9
Tidak menguntungkan	10 – 12
Sangat tidak menguntungkan	13 – 16

- b. Kesesuaian (*Compatibility*), yaitu tingkat dimana usahatani porang diukur dari kesesuaian inovasi dengan kebutuhan petani, kondisi ekonomi dan kondisi lingkungan. Kesesuaian dilihat dari kebiasaan, budaya, produktivitas, dan produksi yang dihasilkan. Kesesuaian memiliki kriteria skor yaitu skor 1 = sangat tidak setuju, skor 2 = tidak setuju, skor 3 = setuju, skor 4 = sangat setuju. Skor dari setiap pertanyaan akan dijumlahkan yang nantinya diperoleh hasil pengukuran dengan 4 (empat) kategori yang ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kategori skor penilaian kesesuaian

Kategori	Total skor
Sangat sesuai	4 – 6
Sesuai	7 – 9
Tidak sesuai	10 – 12
Sangat tidak sesuai	13 – 16

- c. Kerumitan (*Complexity*), yaitu tingkat dimana usahatani porang dianggap sulit atau tidaknya untuk diterapkan petani. Kerumitan dilihat dari kesulitan budidaya seperti penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Kerumitan memiliki kriteria skor yaitu skor 1 = sangat tidak setuju, skor 2 = tidak setuju, skor 3 = setuju, skor 4 = sangat setuju. Skor dari setiap pertanyaan akan dijumlahkan yang nantinya diperoleh hasil pengukuran dengan 4 (empat) kategori yang ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kategori skor penilaian kerumitan

Kategori	Total skor
Sangat mudah	4 – 6
Mudah	7 – 9
Sulit	10 – 12
Sangat sulit	13 – 16

- d. Dapat dicobakan (*Trialability*), yaitu tingkat dimana usahatani porang dicoba oleh petani. Triabilitas adalah dapat dicobanya usahatani porang dengan lahan yang kecil, benih dengan takaran yang lebih sedikit, dan tenaga kerja yang lebih sedikit. Triabilitas memiliki kriteria skor yaitu skor 1 = sangat bisa, skor 2 = bisa, skor 3 = tidak bisa, skor 4 = sangat tidak bisa. Skor dari setiap pertanyaan akan dijumlahkan yang nantinya diperoleh hasil pengukuran dengan 4 (empat) kategori yang ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Kategori skor penilaian *trialability*

Kategori	Total skor
Sangat bisa	4 – 6
Bisa	7 – 9
Tidak bisa	10 – 12
Sangat tidak bisa	13 – 16

- e. Sumber informasi, yaitu banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan oleh petani porang tentang usahatani porang baik dari penyuluh, dinas pertanian, ketua kelompok tani, dan media massa. Sumber informasi memiliki kriteria skor yaitu skor 1 = sangat sering, skor 2 = sering, skor 3 = jarang, skor 4 = sangat jarang. Skor dari setiap pertanyaan akan dijumlahkan yang nantinya diperoleh hasil pengukuran dengan 4 (empat) kategori yang ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Kategori skor penilaian sumber informasi

Kategori	Total skor
Sangat sering	4 – 6
Sering	7 – 9
Jarang	10 – 12
Sangat jarang	13 – 16

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kota Metro merupakan salah satu kota dari 15 kabupaten dan kota dengan luas daratan 73,21 km² yang terletak di bagian tengah Provinsi Lampung, atau sekitar 0,2% dari luas Provinsi Lampung yang seluas 33.575,41 km². Jarak tempuh dari Kota Metro ke Ibukota Bandar Lampung yaitu 57,2 km.

Kota Metro memiliki 22 kelurahan yang terletak di 5 kecamatan yaitu :

- Kecamatan Metro Selatan terdiri dari Sumbersari, Rejomulyo, Margodadi, dan Margorejo.
- Kecamatan Metro Barat terdiri dari Mulyojati, Mulyosari, Ganjaragung, dan Ganjarasri.
- Kecamatan Metro Timur terdiri dari Tejosari, Tejoagung, Iringmulyo, Yosorejo, dan Yosodadi.
- Kecamatan Metro Pusat terdiri dari Metro, Imopuro, Hadimulyo Barat, Hadimulyo Timur, dan Yosomulyo.
- Kecamatan Metro Utara terdiri dari Banjarsari, Purwosari, Purwoasri, dan Karangrejo.

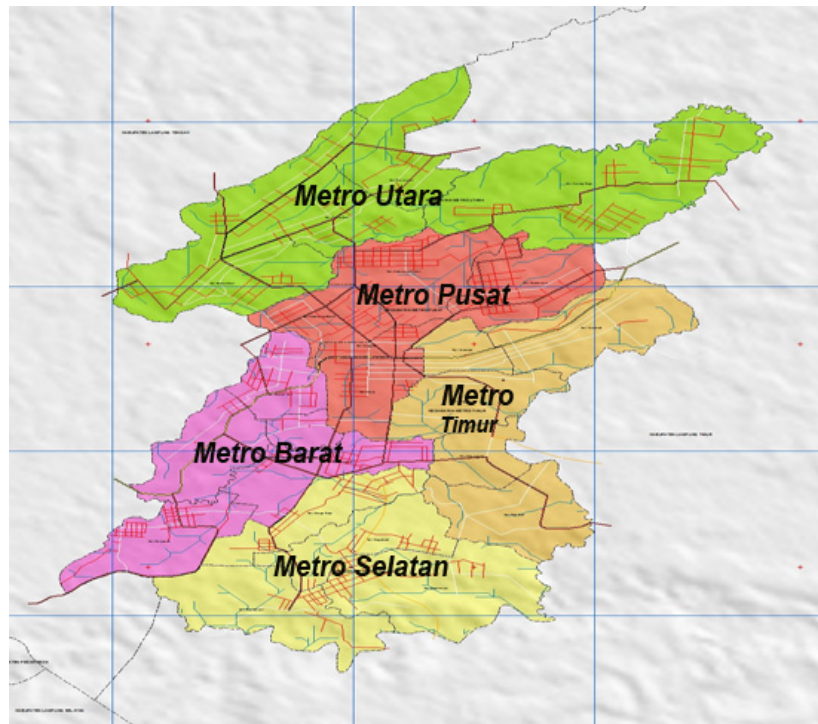
Secara geografis, Kota Metro terletak antara 5°6' – 5°8' Lintang Selatan dan antara 105°17' – 105°19' Bujur Timur. Berdasarkan letak geografis Kota Metro memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 4. Peta wilayah Kota Metro

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2023.

B. Keadaan Demografi

Penduduk Kota Metro di tahun 2021 yaitu sebanyak 169.781 jiwa yang terdiri atas 85.307 jiwa penduduk laki-laki dan 84.474 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kota Metro tahun 2021 mencapai 2.320 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 5 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Metro Pusat dengan kepadatan sebesar 4.113 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Metro Utara sebesar 1.458 jiwa/km². Angkatan kerja di Kota Metro terdiri dari penduduk yang berusia 15 tahun keatas yaitu sebesar 89.008 jiwa atau 66,71%. Dari jumlah tersebut sebesar 84.558 jiwa atau 95,00% bekerja dan sisanya sebesar 4.450 jiwa atau 5,00% menganggur. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, penduduk Kota Metro yang bekerja pada bidang pertanian yaitu sebesar 8.680 jiwa dengan banyak pekerja laki-laki sebesar 7.178 jiwa dan pekerja perempuan sebesar 1.502 jiwa. Selain itu terdapat penduduk yang bekerja dalam bidang industri sebesar 18.392 jiwa dan terbesar pada penduduk yang bekerja dalam bidang jasa sebesar 57.486 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2023).

C. Keadaan Pertanian

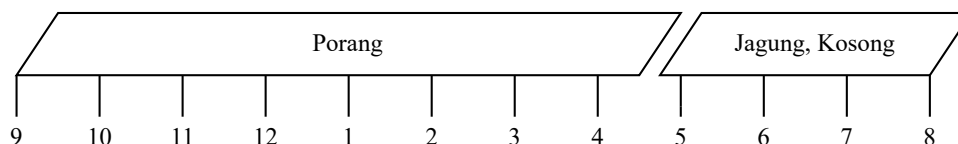
Pertanian merupakan salah satu sektor mata pencaharian masyarakat di Kota Metro. Bidang pertanian yang dibudidayakan terdiri dari produksi pangan, perkebunan, hortikultura, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Kota Metro memiliki pH tanah dalam kisaran 4,5 – 6 yang artinya pH cenderung asam menuju optimal untuk kegiatan pertanian. Struktur tanah di Kota Metro merupakan tanah latosol dan podsolik yaitu tanah dengan sifat kering sehingga kandungan hara lebih rendah.

Lahan di Kota Metro dimanfaatkan salah satunya untuk pertanian yaitu sawah dengan luas 5.323,92 hektar dengan produksi sebesar 28.879,99 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2022). Selain itu terdapat lahan pangan seperti jagung dan juga ubi singkong. Produksi dari hortikultura terdapat jamur merang dengan luas 800 hektar dengan hasil produksi sebesar 127 kuintal, sawi putih dengan luas 55 hektar dengan hasil produksi sebesar 5.624 kuintal, kangkung dengan luas 52 hektar dengan hasil produksi sebesar 4.549 kuintal, bayam dengan luas 44 hektar dengan hasil produksi sebesar 2.894 kuintal, dan cabai keriting dengan luas lahan 22 hektar dengan hasil produksi sebesar 1.212 kuintal. Peternakan terdiri dari ternak sapi, kambing, ayam, dan itik. Perikanan yang dikembangkan yaitu ikan lele, gurame, patin, ikan nila dan ikan mas (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2023).

D. Usahatani Porang di Kota Metro

Budidaya porang di Kota Metro dimulai pada akhir tahun 2019. Petani melakukan budidaya porang pada luas lahan yang beragam dari 0,13 hektar sampai 1 hektar. Porang merupakan tanaman umbi-umbian yang asalnya tumbuh liar di hutan dan butuh lingkungan yang teduh tetapi masih mendapat sinar matahari. Porang memiliki umur 7 sampai 8 bulan dalam satu musim tanam. Petani melakukan tanam porang yaitu saat mulai musim hujan, karena sumber air yang selalu tersedia sehingga kecukupan air pada porang optimal. Beda saat musim kemarau, tanaman porang yang tidak dapat ditangani dengan baik bisa layu bahkan mati akibat terik sinar matahari yang terlalu panas dan

kurangnya kesediaan air. Petani porang menanam porang dimulai dari bulan September sampai April sampai masa dormansi, yaitu masa porang siap panen. Lahan porang yang kosong setelah panen, terdapat petani yang tidak mengalihfungsikan lahan dan terdapat petani yang mengalihfungsikan lahan untuk menanam jagung dan dilanjutkan menanam porang kembali di saat masa tanam porang. Pola tanam porang ditampilkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pola tanam porang di Kota Metro.

Lahan untuk budidaya porang sebaiknya dipersiapkan sebaik mungkin agar tidak terdapat hama penyakit yang dapat menyerang umbi. Tanaman porang tidak dapat terkena penyakit, karena sekali terkena penyakit maka tanaman porang tidak bisa ditanam kembali ataupun digunakan umbinya, sehingga dibuang. Berikut tahapan pengolahan lahan untuk budidaya porang yaitu:

- a. Pengolahan lahan dimulai dengan penyemprotan herbisida untuk mematikan gulma pada lahan sehingga tidak ada gulma yang hidup dan dapat merusak penanaman porang di awal tanam.
- b. Lahan yang sudah diberikan herbisida kemudian dibajak menggunakan bajak piringan dengan kedalaman tanah 30 cm, kemudian lahan dijemur 1 sampai 2 minggu untuk membunuh bakteri yang terdapat pada tanah.
- c. Pembuatan pupuk organik dengan kotoran hewan seperti sapi atau kambing yang sudah lunak ditabur ke hamparan tanah secara merata.
- d. Penyemprotan pembunuh bakteri dengan menggunakan EM4 setelahnya didiamkan selama 2 – 3 hari.
- e. Lahan dibajak kembali menggunakan bajak rotari untuk menghancurkan tanah dan mencampur tanah dengan pupuk kotoran hewan, kemudian didiamkan selama 1 minggu.
- f. Lahan yang sudah dibajak rotari, ditaburkan dengan arang sekam dan dolomit secara rata di hamparan tanah kemudian dibajak rotari kembali.

- g. Lahan dibentuk bedengan dengan lebar 1 meter dan kedalaman 30 cm, kemudian dilakukan penyemprotan untuk gulma dengan herbisida guna menekan pra tumbuh gulma, setelahnya didiamkan selama 2 – 3 hari.
- h. Lahan yang sudah mendapat pengolahan dapat dilakukan penanaman. Kebutuhan bibit tergantung pada jarak tanam dan jenis bibit yang digunakan. Untuk luas lahan 1 ha dengan jarak tanam 0,5 m membutuhkan 4.000 kg umbi ($\pm 5-10$ buah/kg), sedangkan untuk bibit katak/bulbil sebanyak ± 200 kg (± 200 buah/kg).

E. Pengembangan Porang

Usahatani porang di Kota Metro dimulai pada bulan September tahun 2019. Bibit porang yang diperoleh petani berasal dari Madiun, Jawa Timur. Budidaya porang yang dilakukan oleh petani dilakukan di berbagai macam lahan seperti pengalihan lahan dari sawah, ladang, maupun di pekarangan. Petani porang di Kota Metro menggunakan bibit bulbil (katak) dan bibit umbi mini. Dalam perawatan budidaya porang, petani menggunakan pupuk organik dikarenakan agar pertumbuhan dan perkembangan dari tanaman porang tersebut lebih bagus dan tidak mudah rusak karena pupuk kimia dapat membuat suhu tanaman menjadi lebih panas dan kering. Harga umbi basah porang dari tahun ke tahun mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar Rp9.000,00/kg menjadi Rp2.000,00/kg untuk tahun 2022 sampai 2023.

F. Pemasaran Porang

Masa tanam porang yaitu 7 – 8 bulan dan mulai tanam pada bulan September dan perkiraan panen pada bulan Mei. Porang yang dipanen akan dijual kepada pengepul porang Lampung yang terdapat di Kota Metro yaitu Bapak Laswanto dengan harga Rp2.000,00/kg umbi basah. Kemudian dari Bapak Laswanto akan dijual ke pabrik pengolahan *chips* porang yang terdapat di Madiun.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut:

1. Usahatani porang dengan menggunakan bibit umbi mini berdasarkan *existing condition* tidak menguntungkan (RC sebesar $0,82 < 1$), sedangkan dalam *simulation condition* menguntungkan (R/C sebesar $1,24 > 1$).
2. Usahatani porang dengan bibit katak secara finansial berdasarkan *existing condition* tidak menguntungkan dan tidak layak, sedangkan berdasarkan *simulation condition* menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
3. Harga pokok produksi umbi porang dari bibit umbi mini yaitu Rp2.420,56/kg umbi dan harga pokok produksi umbi porang dari bibit katak sebesar Rp2.940,14/kg umbi.
4. Usahatani porang dengan bibit tanam umbi mini tidak memberikan kontribusi pendapatan bagi petani dalam satu tahun terakhir karena rugi, sedangkan usahatani porang dengan bibit katak memberikan kontribusi pendapatan sebesar 26,44% dari pendapatan satu tahun terakhir.
5. Pengeluaran terbesar rumah tangga petani porang berasal dari pengeluaran non pangan yaitu sebesar 51,58% pada rumah tangga petani porang dengan umbi mini dan 52,48% pada rumah tangga petani porang dengan bibit katak.
6. Rumah tangga petani porang dengan bibit umbi mini dan rumah tangga petani porang dengan bibit katak sebesar 100% tergolong Sejahtera.
7. Faktor yang menjadi alasan petani di Kota Metro untuk memutuskan berhenti (diskontinu) mengusahakan porang karena kurangnya sumber informasi.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Petani diharapkan dapat memanfaatkan bibit katak yang diperoleh dari usahatani porang sebagai bibit tanam untuk mengurangi biaya pada pengeluaran pembelian bibit dan melakukan penjualan bibit katak, sehingga petani dapat berusahatani porang secara berkelanjutan
- b. Pemerintah diharapkan untuk membantu petani dalam memfasilitasi penyuluhan terkait informasi tentang budidaya porang dan pendampingan dalam mengembangkan usahatani porang di Indonesia. Selain itu, pemerintah diharapkan membantu dalam membuat penetapan harga untuk porang sehingga petani tidak dirugikan dan lebih diuntungkan. Selain itu pemerintah harapnya membantu untuk memfasilitasi teknologi untuk pengolahan umbi porang di Indonesia.
- c. Peneliti lainnya diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan atau sejenis dengan pendataan dan informasi yang lebih lengkap, seperti mengenai sistem pemasaran porang, risiko dari usahatani porang, ataupun bagaimana menambah nilai tambah porang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, D. S., Y. Saleh, dan A. Murtisari. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Kelapa Di Desa Tanah Putih Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. *AGRINESIA*. Volume 3 Nomor 3. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Akbar, P. S., dan Usman. 2008. *Pengantar Statistika*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Andika, F., D. Haryono, dan S. Gitosaputro. 2021. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Dan Keberlanjutan Repong Damar Di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat. *JIIA*. Volume 9 Nomor 4. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Anwar, M. S., A. I. Hasyim, dan M. I. Affandi. 2018. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pembibitan Lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*. Volume 6 Nomor 2. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ariani dan Purwantini. 2014. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Karet Kecamatan Mandiangin Kabupaten Sarolangun. *Sosio Ekonomika Bisnis*, Volume 17 Nomor 2. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Ariz, D., Zakiah, dan A. Deli. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Porang (*Amorphophallus Muelleri*) (Studi Kasus Di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar baru Kabupaten Pidie Jaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. Volume 7, Nomor 1. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Aryanti, N. dan K. Y. Abidin. 2015. Ekstraksi Glukomanan Dari Porang Lokal (*Amorphophallus oncophyllus* dan *Amorphophallus muerelli blume*). *Metana*. Volume 11 Nomor 1. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Atase Perdagangan KBRI Tokyo. 2021. *Laporan Analisis Intelijen Bisnis Porang*. ITPC Osaka. Osaka.
- BKKBN. 2000. *Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional*. BKKBN. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indonesia Dalam Angka Tahun 2013*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik Kota Metro. 2023. *Kota Metro Dalam Angka 2023*. BPS Kota Metro. Kota Metro.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas 2020-2022*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Tengah. 2021. *Budidaya dan Manfaat Tanaman Porang*. Kalimantan Tengah. Diakses pada link <http://kalteng.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi-mainmenu-47-47/teknologi/1398-budidaya-dan-manfaat-porang> pada tanggal 4 November 2022.
- Carter, W. K. 2009. *Akuntansi Biaya Edisi 14*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dawam. 2010. Kandungan Pati Umbi Suweg (*Amorphophallus campanulatus*) pada Berbagai Kondisi Tanah di Daerah Kalioso, Matesih dan Baturetno. [Tesis]. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Dewanto dan Purnomo. 2009. *Pembuatan konyaku dari umbi iles-iles*. Universitas Sebelas Maret. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Devy, J., A. I. Hasyim, dan S. Situmorang. 2018. Analisis Kelayakan Finansial dan Risiko Usaha Budidaya Jamur Tiram di Provinsi Lampung. *JIIA*. Volume 6 Nomor 4. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Dwiyono, K. 2009. Tanaman Porang. (*Amorphophallus muelleri* Blume). Dan Beberapa Manfaatnya. *Jurnal Ilmu dan Budaya*. Volume 29 Nomor 6.
- Fahmi, I. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Faisal, H. N. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Dan Saluran Pemasaran Pepaya (*Carica Papaya L*) di Kabupaten Tulungagung (Studi Kasus di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung). *Jurnal AGRIBIS*. Volume 11 Nomor 13.
- Firdausa, R. A. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*. Volume 2, Halaman 1-6.
- Hastuti, D. R. D. dan A. Rahim. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Husnan, S. dan Suwarsono. 1997. *Studi Kelayakan Proyek*. AMP YKPN. Yogyakarta.

- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. (PSAK)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kadir W, A. 2007. Analisa Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Nira Lontar Menjadi Produk Nata. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis. Cetakan ke Delapan*. Kencana. Jakarta.
- Khotimah, Husnul dan Sutiono. 2014. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Bambu. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. Volume 8 Nomor 1.
- Kinanti, N., D. Haryono, dan A. Nugraha. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *JIIA*. Volume 6 Nomor 4. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kuswadi. 2008. *Memahami Rasio-rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Latifa, D. dan I. Sinta. 2022. Analisis Harga Pokok Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Volume 6 Nomor 2.
- Luntungan, A. Y. 2012. Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel Di Kecamatan Tompasso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)*. Volume 7 Nomor 3.
- Maharti, D. S., D. Haryono, dan A. Suryani. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produksi Cabai Merah Di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. Volume 6 Nomor 2. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas. Maret University Press. Surakarta.
- Minggus, H. N., G. O. Apelabi, dan F. Nong. 2022. Analisis Pendapatan Porang di Joni Roma Farm Desa Nita Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 6 Nomor 2. Universitas Nusa Nipa. Kabupaten Sikka.
- Mubarok, J. I. 2012. *Kamus Istilah Ekonomi*. Yrama Widya. Bandung.

- Natawijaya, A., A. Karuniawan, dan C. Bhakti. 2009. Eksplorasi dan Analisis Kekerabatan Amorphophallus Blume Ex Decaisne di Sumatera Barat. *Jurnal Zuriat*. Volume 20 Nomor 2.
- Pahlevi, R., Zakaria, W. A., dan Kalsum, U. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi Luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *JIIA*. Volume 2 Nomor 1. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Panjaitan, F.E.D. 2014. *Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Pasaribu, A. M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis : Konsep dan Aplikasi*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Puspitasari, M. S. dan I. Primalasari. 2019. Analisis Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet Di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *SOCIETA*. Volume 8 Nomor 1. Universitas Musi Rawas. Lubuklinggau.
- Rahayuningsih, Y. dan S. Isminingsih. 2021. Analisis Usahatani Porang (Amorphophallus muelleri) di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*. Volume 5 Nomor 1. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang.
- Ratnasari, Y. 2018. Analisis Pengambilan Keputusan Petani (Studi Kasus Peralihan Usahatani Padi ke Usahatani Ikan di Desa Bunkate Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah). *[Tesis]*. Universitas Mataram. Mataram.
- Rayburn, L. G. 1999. *Akuntansi Biaya Dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya*. Erlangga. Jakarta.
- Rogers, E. M., dan Shoemaker, F. G. 1981. *Communication of Innovation: A Cross-Cultural Approach*. The Free Press. New York.
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of Innovations*. The Free Press. New York.
- Sajogyo. 1977. *Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan (Poor Household and Their Participation in Development)*. Prisma. Bogor.
- _____. 1990. *Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Dalam Rangka Industrialisasi*. Sekindo Eka Jaya. Jakarta.
- _____. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSBIPB. Bogor.

- Sari, P. P., P. A. Cahyono, dan E. Admiral. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Jembul Dengan Teknologi Tepat Guna Pengolahan Chips Porang Dalam Meningkatkan Daya Saing. *International Journal of Community Service Learning*. Volume 3 Nomor 4. Universitas Islam Majapahit. Jawa Timur.
- Sekretariat Direktorat Jenderal Industri Agro. 2022. *Kondisi Porang dan Produk Olahan Porang Indonesia*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Jakarta. Diakses pada link <https://agro.kemenperin.go.id/artikel/6519-kondisi-porang-dan-produk-olahan-porang-di-indonesia> pada tanggal 2 Februari 2024.
- Siahaan, G. L. R., T. Endaryanto, dan M. Ibnu. 2021. Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Di Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. Volume 9 Nomor 2. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Soekartawi. 1995. *Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2003. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2013. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soetrisno. 2006. *Analisis Finansial dan Analisis Ekonomi*. Bayu Media. Malang.
- Subri, M. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sularso, K. E. 2009. Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Volume 3 Nomor 3. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Sultan, I. Hasan, dan A. Boceng. 2022. Kelayakan Ekonomi Usahatani Porang (*Amorphophallus oncophyllus*) di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrotek*. Volume 6 Nomor 2.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani edisi revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutopo, L. 2004. *Teknologi Benih*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syafruwardi, A., H. Fajeri dan Hamdani. 2012. Analisis finansial usahatani padi varietas unggul di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Agribisnis*. Volume 2 Nomor 3.

- Theresia, M. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Tani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. [*Skripsi*]. Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi.
- Umar, H. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Utami, I. R. P., S. Wahyuningsih, S. N. Awami, dan R. Subantoro. 2021. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak. *MEDIAGO*. Volume 17 Nomor 1.
- Utari, R.T. 2015. *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Berbagai Skala Kepemilikan Di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Wijayanto, N. dan E. Pratiwi. 2011. Pengaruh Naungan dari Tegakan Sengon (*Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen) terhadap Pertumbuhan Tanaman Porang (*Amorphophallus onchophyllus*). *Jurnal Silviculture Tropika*. Volume 2 Nomor 1. Universitas Brawijaya. Malang.
- Winantara, I. M. Y., Bakar, A. B. U., dan Puspitaningsih, R. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Kopi Luwak Di Bali. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*. Volume 2 Nomor 3.